



UNIVERSITAS INDONESIA

**BUDAYA MINUM *SUL* DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT KOREA**

SKRIPSI

**RISMAWATI
0706297644**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**BUDAYA MINUM *SUL* DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT KOREA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**RISMAWATI
0706297644**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 12 Juli 2011



Rismawati

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rismawati

NPM : 0706297644

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Rismawati
NPM : 0706297644
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Budaya Minum *Sul* Dalam Kehidupan Sosial
Masyarakat Korea

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea , Fakultas Ilmu dan Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Zaini, M.A.

()

Penguji : Dr. Ety Nurhayati Anwar

()

Penguji : Christine T. Bachrun, M.A.

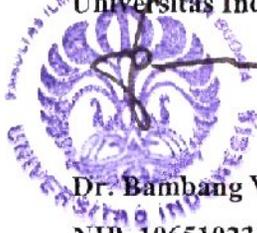
()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai masa penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Bapak Zaini, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak ya Pak atas bimbingannya selama ini. Maaf kalau saya suka buat bapak kesal karena saya suka terlambat saat bimbingan.
- (2) Ibu Christine, selaku koordinator Program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea yang telah banyak membantu urusan saya, mulai dari urusan beasiswa hingga urusan buku perpustakaan yang saya hilangkan. Maaf kalau selama ini saya telah banyak merepotkan Ibu.
- (3) Ibu Etty, selaku dosen penguji. Terima kasih Bu atas saran dan masukan selama sidang. Terima kasih juga telah membuat saya mengetahui persamaan dan perbedasan budaya minum minuman beralkohol di Jepang dan di Korea. Maaf jika ada kata-kata saya yang kurang berkenan di hati Ibu.
- (4) Para dosen Prodi Korea yang selama ini telah sabar membimbing dan mengajari saya segala sesuatu tentang Korea, mulai dari bahasa, kebudayaan, sastra, hingga bahasa Korea bisnis. Tanpa Bapak Ibu sekalian, saya tidak akan mungkin bisa bahasa Korea dan mengetahui segala macam tentang Korea. 교수님들, 정말 감사드립니다.
- (5) Orang tua saya, Bapak Sugeng Supriyanto dan Ibu Suhartini. Bapak, Ibu.. akhirnya skripsi saya selesai.. Alhamdulillah. Terima kasih banyak atas pengorbanan Bapak Ibu selama ini. Terima kasih Pak, selama ini telah banting tulang untuk menghidupi keluarga dan membiayai pendidikan

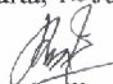
saya dan Niar. Akhirnya, impian Bapak melihat anaknya menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi terwujud. Terima kasih Bu, selama ini selalu mendukung keputusan dan cita-cita saya dan juga selalu mendoakan saya di setiap do'a yang dipanjatkan kepada Allah. Tanpa do'a dan dukungan dari Ibu, saya tidak mungkin bisa mencapai cita-cita saya dan menyelesaikan skripsi saya.

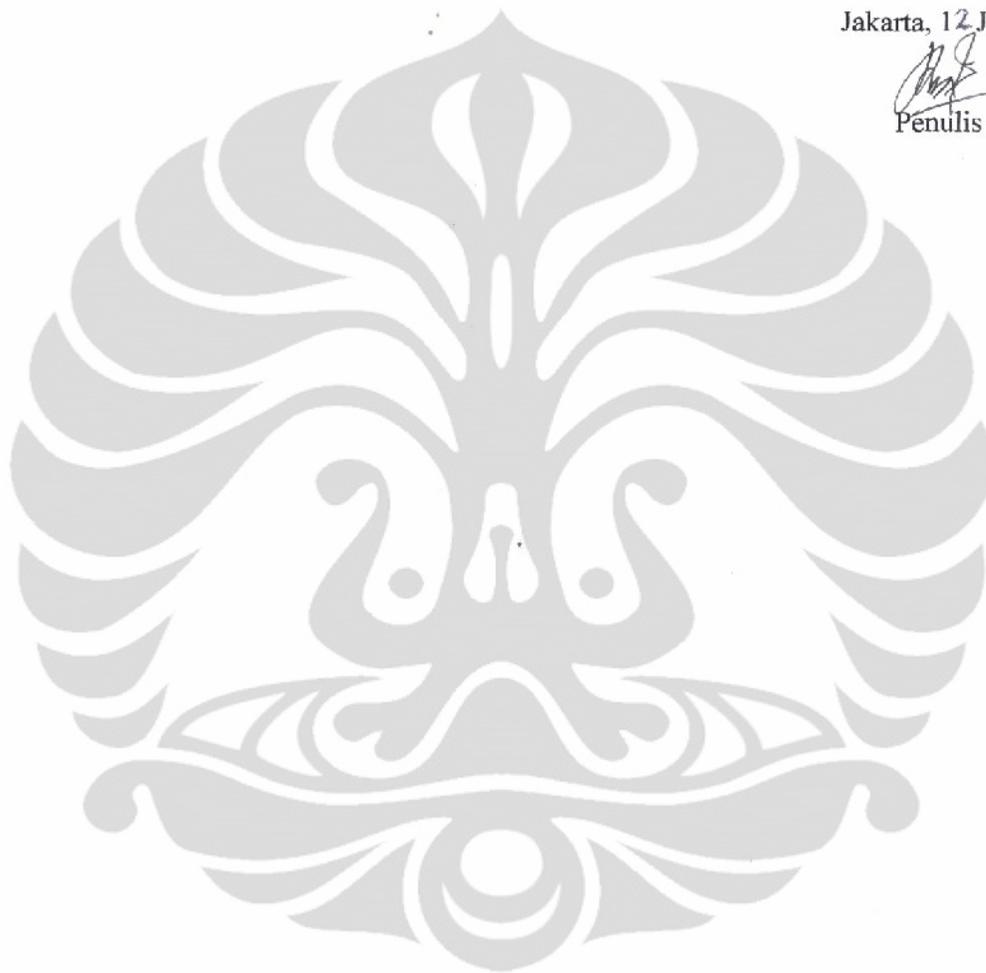
- (6) Adik saya tercinta Dwi Yuniarti yang biasa dipanggil Niar. Terima kasih ya Niar atas dukungannya selama ini. Kata-kata Niar yang tidak akan pernah mba Ima lupa adalah “Udah selesai tuh Mba skripsinya?”. Maaf kalau selama ini mba Ima suka judes sama Niar.
- (7) Saudari-saudari tercinta saya ; si kembar Fina&Fini, Jeung Erma, Rani, Meli, Nadia. Terima kasih banyak ya atas dukungan, semangat, dan do'a yang selama ini Kalian berikan buat saya. Terima kasih telah bersedia menjadi tempat berbagi cerita dan teman bercanda. Kalau kumpul bersama kalian, hati ini terasa senang dan berbunga-bunga, masalah hilang seketika dari pikiran, senyum ini pun selalu merona. Hehe
- (8) Saudara-saudara di Laskar 21 yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu-per satu di sini. Terima kasih ya atas do'a dan dukungan kalian selama ini kepada saya. Rasanya senang sekali bisa bertemu dengan saudara-saudara seperti kalian.
- (9) Teman-teman pejuang skripsi prodi Korea, Asti, Presil, Claudia, Ulfa, dan Mini dan juga teman-teman pejuang skripsi dari prodi lain; Reisyia, Tias, Riskawati, Nadhil, dan teman-teman lainnya yang selama ini telah menjadi teman berbagi kegalauan masalah skripsi. Hehe
- (10) Teman-teman dari geng Fornasi; Asti dan Tia. Terima kasih ya atas do'a, dan dukungan kalian selama ini. Terima kasih telah banyak membantu dan mengingatkan saya kalau saya lupa dan ceroboh. Mohon dimaklumi, memang lupa dan ceroboh adalah sifat bawaan dari lahir saya. Tidak kapok kan punya teman menggemaskan seperti saya? Hehe. Ayo kita bersama-sama mewujudkan mimpi kita! 화이티이잉!!
- (11) Teman-teman Prodi Korea angkatan 2007. Tidak terasa sudah 4 tahun kita bersama-sama menimba ilmu. Mengerjakan 숙제 bersama,

mempersiapkan 발표 bersama, makan bersama di kansas, bercanda, , ngegosip, dll. Pasti akan rindu sekali dengan kalian.

(12) Dan pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu di sini

Jakarta, 12 Juli 2011


Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rismawati
NPM : 0706297644
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusice Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :
“Budaya Minum *Sul* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Korea”,
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 12 Juli 2011

Yang Menyatakan



(Rismawati)

ABSTRAK

Nama : Rismawati
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Budaya Minum *Sul* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Korea

Skripsi ini membahas budaya minum minuman beralkohol dalam kehidupan sosial masyarakat Korea. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami budaya minum minuman beralkohol dari segi sosial kehidupan masyarakat Korea. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah budaya minum minuman beralkohol di Korea adalah sesuatu yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan sosial masyarakat karena budaya ini adalah budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Korea.

Kata kunci :
Minuman Beralkohol, Masyarakat Korea, Sul

ABSTRACT

Name : Rismawati
Study Program : Korean Study
Title : Drinking Culture in the Social Life of Korean Society

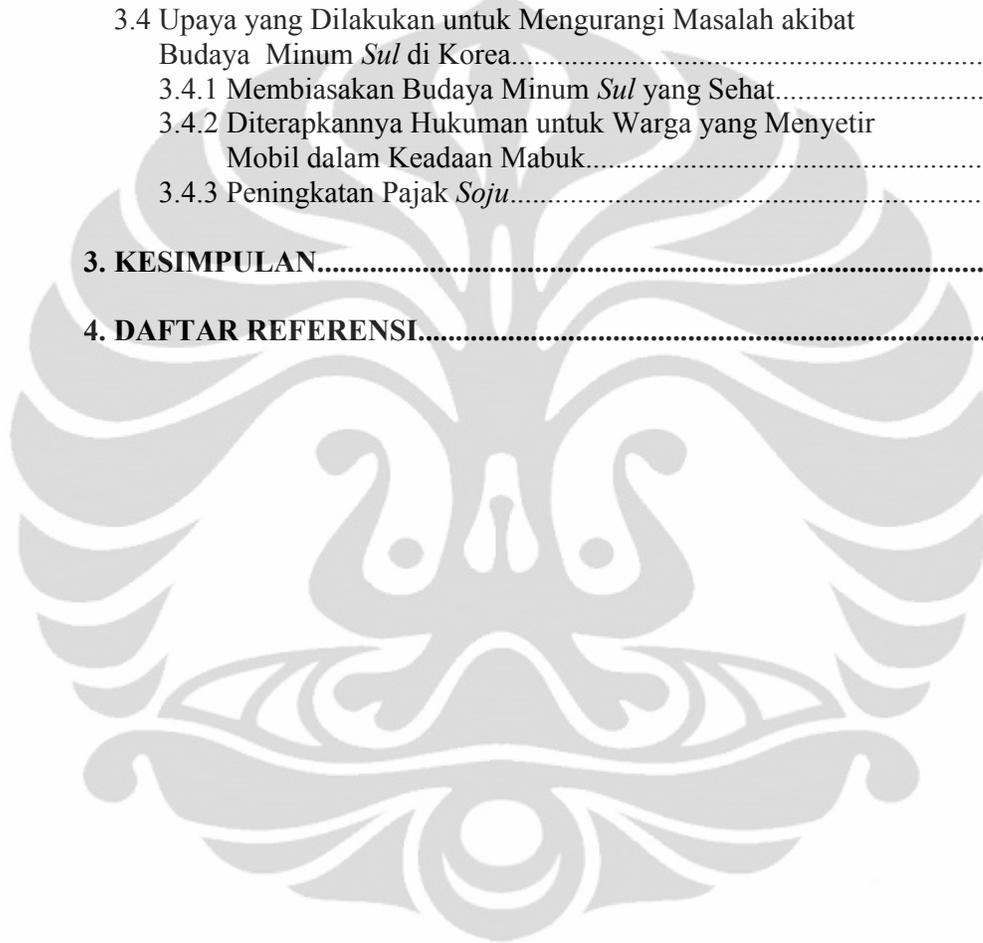
The focus of this study is drinking culture in the social life of Korean society. The purpose of this study is to know and understand drinking culture in the social life of Korean society in more detail. This research is qualitative descriptive interpretive. To support this research, the researcher collected a variety of written data sources relevant to the theme of this thesis, ranging from books to articles in the internet. The results of this study is drinking culture in Korea is something that can not be remove from the social life because this culture is a culture that already exists since ancient times and has an important role in the social life of Korean society.

Key Words :
Drinking Culture, Korean society, Sul

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Metodologi Penelitian.....	6
1.5 Kemaknawian.....	7
1.6 Sistematika Penyajian.....	7
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Minum <i>Sul</i> dalam Tinjauan Kebudayaan.....	8
2.2 Minum <i>Sul</i> dalam Kehidupan Sosial.....	10
2.3 Tinjauan Pustaka Mengenai Budaya Minum <i>Sul</i> di Korea.....	12
3. PEMBAHASAN.....	18
3.1 Kolektivisme dan Budaya Minum <i>Sul</i> dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Korea.....	18
3.1.1 <i>Jeong</i> (정).....	20
3.1.2 <i>Kibun</i> (기분).....	21
3.1.3 Hubungan Antar personal dalam Masyarakat Korea.....	21
3.2 Ciri Khas Budaya Minum <i>Sul</i> di Korea.....	23
3.2.1 Jenis <i>Sul</i> yang Beragam.....	23
3.2.1.1 <i>Makgeolli</i> (막걸리).....	24
3.2.1.2 <i>Soju</i> (소주).....	25
3.2.1.3 <i>Sogokju</i> (소곡주).....	26
3.2.1.4 <i>Igangju</i> (이강주).....	26
3.2.1.5 <i>Hongju</i> (홍주).....	27
3.2.1.6 <i>Insamju</i> (인삼주).....	27
3.2.2 Makanan Pendamping <i>Sul</i> (<i>Anju</i>).....	28
3.2.3 Perbedaan Budaya Minum <i>Sul</i> pada Kelompok-kelompok Sosial yang Ada dalam Masyarakat Korea.....	29
3.2.3.1 Budaya Minum <i>Sul</i> di Kalangan Pekerja Korea.....	30
3.2.3.2 Budaya Minum <i>Sul</i> di Kalangan Mahasiswa Korea.....	31
3.2.3.3 Budaya Minum <i>Sul</i> di Kalangan Pebisnis Korea.....	33
3.2.3.4 Budaya Minum <i>Sul</i> di Kalangan Wanita Korea.....	34
3.3 Masalah yang Ditimbulkan Budaya Minum <i>Sul</i> dalam Kehidupan Masyarakat Korea.....	35

3.3.1 Masalah Kesehatan akibat <i>Sul</i> di Korea.....	36
3.3.2 Masalah Sosial akibat Budaya Minum <i>Sul</i> di Korea.....	37
3.3.2.1 Kematian di Kalangan Mahasiswa.....	37
3.3.2.2 Pelecehan Seksual.....	38
3.3.2.3 Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	38
3.3.2.4 Kekerasan Terhadap Orang Lain.....	38
3.3.2.5 Meningkatnya Kasus Bunuh Diri.....	39
3.3.2.6 Kecelakaan Lalu Lintas.....	40
3.4 Upaya yang Dilakukan untuk Mengurangi Masalah akibat Budaya Minum <i>Sul</i> di Korea.....	41
3.4.1 Membiasakan Budaya Minum <i>Sul</i> yang Sehat.....	41
3.4.2 Diterapkannya Hukuman untuk Warga yang Menyetir Mobil dalam Keadaan Mabuk.....	42
3.4.3 Peningkatan Pajak <i>Soju</i>	42
3. KESIMPULAN.....	44
4. DAFTAR REFERENSI.....	45



Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Bila dikonsumsi secara rutin dan berlebihan, minuman beralkohol dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan. Efek yang dapat dilihat dalam jangka pendek adalah risiko mabuk atau teler sehingga dapat menyebabkan penurunan kesadaran. Sementara itu efek jangka panjangnya adalah terserang berbagai penyakit, seperti kerusakan jantung, tekanan darah tinggi, stroke, kerusakan hati, kanker saluran pencernaan, gangguan pencernaan, impotensi, risiko kanker payudara, kesulitan tidur, kerusakan otak dengan perubahan kepribadian, dan sulit dalam mengingat dan berkonsentrasi (Ahira, 2011).

Meskipun minuman beralkohol memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan, minuman beralkohol tetap digemari dan dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat yang berada di berbagai belahan dunia, kecuali masyarakat yang memeluk agama Islam.¹ Data statistik World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa konsumsi perkapita minuman beralkohol di negara-negara berpenduduk muslim jauh lebih kecil dibandingkan negara-negara lainnya. Sebagian besar negara-negara berpenduduk muslim mengkonsumsi minuman alkohol kurang dari 0,5 liter alkohol perkapita per tahun, sedangkan penduduk negara-negara Eropa mengkonsumsi lebih dari 10 liter alkohol perkapita per tahun.²

Minuman beralkohol pertama kali dibuat untuk tujuan tertentu pada awal tahun 10.000 SM. Bukti yang menunjukkannya adalah ditemukannya kendi bir yang digunakan pada zaman batu terakhir. Minuman beralkohol memiliki sejarah yang berbeda-beda di setiap negara.

¹ Islam mengharamkan pemeluknya meminum minuman yang memabukkan seperti minuman beralkohol. Hal ini tercantum dalam Al-Quran surat Al Ma'idah ayat 90 yang artinya : "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar (arak), berjudi, berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (QS. Al-Maidah: 90) "

² "Mukhdorat Minum-Minuman Keras Menjadikannya Haram Dalam Islam," (t.t.)

Di Mesir, minuman beralkohol pertama kali dibuat pada awal peradaban. Saat itu, masyarakat Mesir sangat menganggap penting minuman beralkohol karena minuman beralkohol adalah minuman yang ditemukan oleh dewa yang mereka puja-puja, yaitu Dewa Osiris.¹ Mereka menggunakan minuman beralkohol untuk kesenangan, pengobatan, acara ritual, alat pembayar upah, dan acara pemakaman. Di Cina, berbagai macam minuman beralkohol sudah mulai digunakan sejak zaman Paleolitikum. Saat itu, masyarakat Cina menganggap minuman beralkohol sebagai minuman yang mengandung nilai spiritual. Masyarakat Cina kuno selalu minum minuman beralkohol saat melaksanakan upacara peringatan, upacara pengorbanan untuk Tuhan atau leluhur mereka, merayakan kemenangan, saat menghadiri upacara kelahiran, pernikahan, reuni, kematian, dan acara perjamuan. Di Babilonia bir merupakan minuman beralkohol yang paling utama. Pada awal tahun 2700 SM mereka memuja dewi anggur dan dewa anggur lainnya. Mereka menggunakan bir dan anggur untuk sesaji kepada dewa mereka. Pada zaman kuno, penggunaan minuman beralkohol untuk acara keagamaan dan acara ritual lainnya tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Mesir, Cina, dan Babilonia saja. Hampir seluruh masyarakat yang ada di dunia melakukan hal tersebut, termasuk masyarakat Korea.

Di Korea, minuman beralkohol yang biasa disebut dengan *sul* (술) merupakan minuman yang memiliki sejarah yang sangat panjang. Minuman ini sudah lama dibuat oleh masyarakat Korea. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan bangsa Korea mulai mengenal dan mengembangkan minuman beralkohol tetapi kemungkinan besar masyarakat Korea menemukan minuman beralkohol secara tidak sengaja pada zaman kuno akibat terjadinya fermentasi pada buah-buahan dan biji padi-padian yang mengandung gula. Sejak saat itu, masyarakat Korea mulai memproduksi dan mengembangkan minuman beralkohol (Lee Hyo-Gee, 1997: 223).

Di Korea ada pepatah yang berbunyi ”술은 신이 내린 가장 큰 선물 (Minuman beralkohol adalah hadiah terbesar dari dewa) ”. Masyarakat Korea zaman dahulu mengatakan bahwa minuman beralkohol merupakan media

¹Dewa Osiris adalah dewa utama orang Mesir yang dipercaya sebagai dewa alam baka, dewa neraka, dan dewa kematian.

perantara yang menghubungkan antara Tuhan dengan manusia dan manusia dengan manusia. (Sook Ja & Hee Ja, 2007: 4). Karena kepercayaan inilah masyarakat Korea sangat menghormati *sul* dan selalu mengonsumsi *sul* saat upacara penghormatan nenek moyang, setelah menanam dan memanen hasil pertanian, dan saat ada acara keluarga.

Dewasa ini, masyarakat Korea tidak hanya mengonsumsi minum *sul* saat acara ritual keagamaan dan upacara adat saja. Masyarakat Korea mengonsumsi *sul* hampir di setiap kesempatan. *Sul* merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Korea. Menurut data yang dikeluarkan oleh *Alcohol & Liquor Industry Association* pada tahun 2001, rata-rata masyarakat Korea mengonsumsi 2,8 milyar botol *soju*,² 40 milyar botol bir, 57 juta botol whiskey. Lalu, menurut data statistik yang dikeluarkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 1999, Korea menempati urutan kedua di dunia untuk jumlah konsumsi alkohol terbanyak per orangnya setelah Slovia. Seorang warga Korea per tahunnya mengonsumsi 50 botol *soju* dan 100 botol bir (Jun-Man Kang, 2006 : 331).

Selain data statistik, bukti lainnya yang menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan masyarakat Korea terhadap minum *sul* adalah sering ditampilkannya adegan minum *sul* di drama dan film Korea. *Korea Consumer Association* mengungkapkan dari 22 buah drama televisi yang ditayangkan di Korea selama 5 bulan berturut-turut, yaitu dari bulan Juni hingga bulan Oktober 2004, rata-rata terdapat adegan meminum *sul* sebanyak 1,45 episode pada masing-masing drama tersebut (Jun-Man Kang, 2006: 337). Selain itu *Youth Commission* di Korea juga mengungkapkan, di antara 9 drama yang ditayangkan oleh KBS, MBC, dan SBS³ selama bulan januari hingga Oktober tahun 2005 dari jumlah 217 episode terdapat 152 episode (70,4%) yang menampilkan adegan minum *sul* (Jun-Man Kang, 2006: 338).

Menurut beberapa ahli di Korea, tingginya konsumsi alkohol di Korea berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Korea. Sebagian besar masyarakat Korea minum *sul* untuk melepas stres akibat pekerjaan berat dan

² *Soju* adalah minuman distilasi asal Korea.

³ KBS (Korean Broadcasting System), MBC (Munhwa Broadcasting Corporation), dan SBS (Seoul Broadcasting System) adalah nama stasiun televisi di Korea.

tekanan hidup di Korea (Jun-Man Kang, 2006 : 331). Seperti yang kita tahu, Korea adalah negara empat musim yang memiliki sumber daya alam yang sedikit. Jika musim dingin, para petani di Korea tidak bisa bertani karena cuaca yang tidak bersahabat. Hal tersebut membuat masyarakat Korea harus berpikir ekstra keras agar dapat bertahan hidup dan membuat mereka tumbuh menjadi masyarakat yang giat bekerja, karena jika mereka bermalas-malasan mereka tidak akan bisa bertahan hidup. Mereka menjadi masyarakat dengan tipe pekerja keras. Mereka tidak akan meninggalkan pekerjaan sampai pekerjaan itu selesai dan sempurna. Selain itu, persaingan antar masyarakat yang sangat sengit menuntut setiap individu di Korea untuk melakukan pekerjaan yang terbaik. Oleh karena itu, tidak heran bila kita jumpai di Korea anak sekolahan pulang hingga larut malam karena mengikuti berbagai kursus dan pekerja kantoran yang lembur untuk menyelesaikan pekerjaannya.⁴ Keadaan masyarakat Korea yang hidup di bawah tekanan seperti itu membuat masyarakat Korea memerlukan sesuatu untuk melampiaskan kelelahannya. Mereka memilih minum *sul* untuk melepaskan rasa lelah, frustrasi, atau rasa marahnya (Vegdahl & Hur, 2005 : 160).

Faktor lain yang menyebabkan tingginya tingkat konsumsi alkohol masyarakat Korea per tahun adalah adanya budaya *social drinking*⁵ di kalangan masyarakat Korea. Tradisi *social drinking* biasa dilakukan oleh masyarakat Korea saat berteman atau melakukan hubungan bisnis dengan orang lain. Di Korea, jarang sekali kita temui orang yang minum *sul* seorang diri. Masyarakat Korea biasanya minum *sul* dengan teman-temannya saat ada acara makan bersama di luar.⁶ Masyarakat Korea sering sekali makan bersama teman-temannya di luar untuk lebih mengakrabkan hubungan di antara mereka. Menurut penelitian yang pernah dilakukan, dari 10 orang karyawan, 4 orang mengakui bahwa dalam sebulan ia biasa makan bersama dengan rekannya sebanyak lebih dari 10 kali

⁴ Jam kerja masyarakat Korea merupakan jam kerja terlama di antara negara OECD (Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan). Mereka bekerja selama 6 hari seminggu, dan mulai bekerja dari pukul 8 pagi hingga pukul 10 malam. Rata – rata jam kerja masyarakat Korea per minggu adalah 40 jam atau lebih dari itu (*Working Time*, 2011: chap. *Differences among countries*).

⁵ *Social drinking* adalah budaya minum beralkohol untuk bersosialisasi dengan orang lain.

⁶ Di Korea, acara makan bersama di luar disebut *hoesik* (회식).

(Carrier, 2007).⁷ Hal ini juga menunjukkan betapa seringnya masyarakat Korea minum *sul* bersama teman-temannya.

Masyarakat Korea sangat menikmati minum *sul* bersama teman-temannya karena menurut mereka dengan minum bersama, suasana akan lebih cair dan mereka bisa lepas berbicara dengan temannya. Bagi masyarakat Korea, menawarkan *sul* kepada orang lain adalah bentuk rasa perhatiannya kepada orang lain. Jika ada orang yang tidak bisa minum minuman beralkohol, ia dapat menolak tawaran minum tetapi itu akan membuat suasana menjadi kaku dan orang itu akan dianggap tidak sopan dan tidak mau menerima perhatian dari orang lain. Oleh karena itu, sulit sekali bagi orang Korea untuk menolak tawaran minum *sul* dari teman, apalagi atasannya. Mereka harus terus minum selama rekan-rekannya terus menawarinya minum. Mereka baru bisa berhenti minum, setelah tidak ada tawaran minum lagi untuknya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika masyarakat Korea sering mabuk setelah makan bersama dan memiliki tingkat konsumsi alkohol yang tinggi. Masyarakat Korea biasanya menawarkan minum *sul* kepada rekannya sebanyak lebih dari 2 kali. Menurut Korean Alcohol Research Foundation (KARF), alasannya adalah karena mereka tidak mau berpisah dengan rekannya dan untuk mencairkan suasana.⁸ Karena perannya sebagai pencair suasana dan wujud dari bentuk perhatian seseorang kepada teman yang lain, budaya minum *sul* menjadi sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat Korea. Akan tetapi, selain peran tersebut, ada lagi hal lain yang membuat budaya minum *sul* menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat Korea.

1.1 Perumusan Masalah

Penulis akan membahas mengenai alasan yang menyebabkan budaya minum *sul* begitu penting dalam kehidupan masyarakat Korea. Selain itu, penulis juga akan membahas dampak positif dan negatif budaya minum *sul* dalam kehidupan masyarakat Korea. Secara garis besar pokok permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut:

⁷ *Budaya Minum Minuman Beralkohol Korea* (한국의 음주문화). (t.t.).

⁸ [0901 *Kehidupan dan Filsafat*] *Budaya Minum Sul Masyarakat Korea (Budaya Kolektivisme dan Individualisme)*. [0901 삶과철학] 한국사회 술문화 (집단주의와 개인주의 문화), 2009.

1. Mengapa budaya minum *sul* begitu penting dalam kehidupan sosial masyarakat Korea?
2. Apakah dampak positif dan negatif budaya minum *sul* dalam kehidupan masyarakat Korea?

1.2 Batasan Penulisan

Penulis membatasi penelitian terhadap budaya minum *sul* dilihat dari aspek sosial kehidupan masyarakat Korea. Pada bagian tinjauan pustaka budaya minum *sul* di Korea, akan disinggung sedikit mengenai budaya minum *sul* dari sudut pandang agama dan kesehatan, tetapi itu hanya merupakan penjelasan tambahan agar pembaca mengerti mengenai asal budaya minum *sul* di Korea.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memaparkan secara sistematis dan ilmiah mengenai budaya minum *sul* di Korea dilihat dari aspek sosial kehidupan masyarakat Korea. Penulis berharap, melalui penelitian ini, pembaca dapat mengetahui secara lebih jelas mengenai budaya minum *sul* di Korea dan dapat melihatnya dari sudut pandang yang obyektif.

1.4 Metodologi Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menghimpun berbagai sumber data tertulis yang relevan dengan tema skripsi ini, mulai dari buku hingga artikel yang ada di internet. Sebagian besar artikel yang menjadi sumber penulis adalah artikel yang ditulis langsung oleh orang Korea sehingga penulis dapat mengetahui secara tidak langsung pendapat mereka mengenai

budaya minum *sul* yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian seperti ini disebut metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan

hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2008 : 1)

1.5 Kemaknawian

Budaya minum *sul* adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Korea. Bahkan karena begitu pentingnya budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat Korea, salah satu teman Korea penulis mengatakan bahwa masyarakat Korea tidak dapat hidup tanpa *sul*. Tentunya, bukan tanpa alasan budaya minum *sul* menjadi salah satu yang terpenting dalam kehidupan masyarakat Korea.

Melalui pengamatan tersebut, penulis ingin mengulas secara lebih dalam mengenai budaya minum *sul* di Korea dilihat dari aspek kehidupan sosial masyarakat Korea. Hal ini berkaitan dengan digunakannya *sul* sebagai jalan bersosialisasi di Korea. Melalui penelitian ini, penulis ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa minum *sul* di Korea bukanlah hanya sekedar gaya hidup semata tetapi ada makna lain di baliknya sehingga membuat budaya tersebut tetap bertahan hingga sekarang di tengah masyarakat Korea.

1.6 Sistematika Penyajian

Penulis akan membagi isi skripsi ini menjadi empat bab. Bab 1 mengulas latar belakang, pokok permasalahan, tujuan penulisan, metodologi penelitian, kemaknawian, dan sistematika penyajian skripsi ini. Bab 2 berisi tinjauan pustaka dari skripsi ini. Dalam bab ini akan dibahas teori kebudayaan, teori yang berkaitan dengan budaya minum *sul* yang ada di Korea, dan tinjauan pustaka mengenai budaya minum *sul* di Korea. Bab 3 akan membahas alasan yang menyebabkan budaya minum *sul* begitu penting dalam kehidupan masyarakat Korea, ciri khas budaya minum *sul* di Korea, dampak positif dan negatif budaya minum *sul* dalam kehidupan masyarakat Korea, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Korea untuk mengurangi dampak negatif dari budaya minum *sul*. Bab 4 berisi kesimpulan.

Bab 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Minum Minuman Beralkohol dalam Tinjauan Kebudayaan

Seperti yang disebutkan di bab sebelumnya, minuman beralkohol adalah minuman yang memiliki sejarah yang sangat panjang dan telah dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat dunia semenjak berabad-abad yang lalu. Hingga kini pun minuman beralkohol masih tetap dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat dunia hingga keberadaannya tidak pernah dapat lepas dari kehidupan masyarakat tersebut.¹ Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika saat ini kita mengenal istilah yang bernama budaya minum atau *drinking culture*.²

Dalam buku *Culture; A Cultural Review of Concepts and Definitions* (1952), antropolog A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn mencatat adanya 160 rumusan definisi kebudayaan lalu memilahnya dalam 6 pengertian pokok kebudayaan. Enam pengertian pokok itu adalah: pertama, definisi deskriptif, condong melihat budaya sebagai keseluruhan pemahaman yang merajut hidup sosial yang sekaligus menunjuk bidang-bidang kajian budaya. Kedua, definisi historis, cenderung melihat budaya sebagai warisan yang ditransfer dari generasi ke generasi berikutnya. Ketiga, definisi normatif meliputi dua hal yang pertama menaruh budaya sebagai aturan atau jalan hidup yang membentuk pola perilaku yang dan tindakan konkret. Yang kedua, melihat budaya sebagai gugusan nilai. Keempat, definisi psikologis melihat budaya dalam fungsinya untuk memecahkan masalah dalam komunikasi, belajar, dan dalam memenuhi kebutuhan material serta emosionalnya. Kelima, definisi struktural: menempatkan budaya sebagai bentukan sistem yang mengkaitkan orang, fakta, laku sejarah menjadi sebuah abstraksi struktural. Keenam, definisi genetik, menempatkan budaya dalam asal-usulnya, timbulnya dan eksistensinya serta tetap bertahannya. Di sini budaya lahir dari interaksi antar manusia yang mentransmisikan nilai melalui tradisi dari generasi ke generasi (Sutrisno *et al.*, 2007).

¹ Kecuali masyarakat yang memeluk agama Islam.

² Budaya minum menekankan kepada kebiasaan dari orang-orang yang meminum minuman beralkohol (*Drinking Culture*, 2011).

Untuk memfokuskan lebih sempit dan pemakaian sehari-hari istilah kebudayaan, Raymond Williams dalam bukunya *Keywords* (1976) merangkumkan 3 makna kebudayaan yang paling dipakai saat ini. Yang pertama, budaya adalah setiap dinamika perkembangan intelektual, spiritual dan estetika individu kelompok atau masyarakat. Yang kedua, kebudayaan merangkum kegiatan-kegiatan intelektual dan artistik serta produk hasilnya: film, kesenian, teater. Di sini kebudayaan amat sering dipakai untuk menamai kesenian. Yang ketiga, kebudayaan itu menyangkut seluruh cara hidup, kepercayaan, aktivitas dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat (Sutrisno *et al*, 2007)

Seperti budaya lainnya, budaya minum minuman beralkohol tetap bertahan hingga saat ini karena ia dapat beradaptasi dengan masyarakat yang menjalankannya dan lingkungan pelaksanaannya. Antropolog melihat suatu budaya dapat bekerja dengan baik karena warga budaya itu telah berhasil melakukan semacam adaptasi terhadap lingkungannya. Seandainya tidak demikian, budaya itu sudah lenyap dan walaupun ada peninggalannya itu hanya akan berupa kenangan arkeologis tentang kegagalan budaya itu beradaptasi. Artinya, kegagalannya untuk tetap eksis sebagai budaya yang hidup (Kaplan & Manners, 1999: 114).

Budaya minum minuman beralkohol umumnya terdapat dalam masyarakat yang tinggal di daerah dingin karena minuman beralkohol berfungsi untuk menghangatkan tubuh. Selain itu budaya minum minuman beralkohol juga biasanya terdapat di dalam masyarakat yang hidup penuh dengan tekanan. Mereka meminum minuman beralkohol untuk melepaskan stres dan mengurangi kegelisahan. Hal ini telah dibuktikan oleh seorang dokter yang bernama Horton dalam penelitiannya mengenai hubungan antara minuman beralkohol dan fungsinya untuk mengurangi kegelisahan yang didasarkan pada studi Antropologi dari 77 masyarakat primitif. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat minum minuman beralkohol di suatu masyarakat tergantung pada tingkat kegelisahan atau ketakutan anggota masyarakatnya (Sargent, 1979: 56).

Minum minuman beralkohol untuk menghangatkan badan dan melepaskan stres tersebut dinamakan *utilitarian drinking*. *Utilitarian drinking* adalah minum minuman beralkohol untuk menghangatkan badan, mengurangi rasa sakit (sakit

yang dimaksud adalah sakit psikis), untuk menghilangkan masalah emosional, dan masalah-masalah pribadi lainnya (Sargent, 1979: 89).

2.2 Minum Minuman Beralkohol dalam Kehidupan Sosial

Terdapat perbedaan pendapat mengenai minum minuman beralkohol di dalam masyarakat. Ada masyarakat yang menilai minuman beralkohol sebagai sesuatu yang negatif dan harus dihindari ada juga yang menilai minuman beralkohol sebagai sesuatu yang positif. Perbedaan cara pandang tersebut terjadi karena perbedaan pemahaman mengenai minuman beralkohol yang mereka pelajari dari masyarakat sekitarnya. Menurut MacAndrew dan Edgerton (1969), “Selama bersosialisasi, orang belajar mengenai minum minuman beralkohol dari masyarakat sekitarnya, dan menerima serta bertindak sesuai pemahaman yang diberikan kepadanya. Mereka menjadi bukti pengajaran dari masyarakat sekitarnya”.

Perbedaan cara pandang terhadap minum minuman beralkohol juga dilatarbelakangi oleh perbedaan latar belakang sosial dan budaya dari masing-masing masyarakat.

Menurut Heath (1982), “Perbedaan latar belakang sosial dan budaya sama pentingnya dengan perbedaan keadaan psikologi ketika kita mencoba memahami hubungan timbal balik antara minum minuman beralkohol dengan kebiasaan manusia. Cara dan pemikiran mengenai minum minuman beralkohol dipelajari oleh individu dalam konteks di mana mereka belajar cara melakukan hal-hal lain dan cara berpikir tentang hal-hal tersebut” .

Masyarakat menilai minuman beralkohol sebagai sesuatu yang negatif karena memiliki dampak buruk bagi tubuh. Konsumsi minuman beralkohol dapat menyebabkan perlemakan hati. Jika berlangsung lama, dapat menimbulkan kerusakan hati permanen (sirosis hati) dan bahkan kanker hati. Pada wanita hamil, konsumsi alkohol dapat mengganggu pertumbuhan janin sehingga timbul cacat janin. Belakangan, insiden kecelakaan lalu lintas akibat pengemudi yang mabuk juga semakin meningkat. (*Bahaya minum minuman beralkohol*, 2010).

Terdapat beberapa alasan mengapa masyarakat tertentu menilai positif minuman beralkohol. Menurut Heath (1995) dalam tulisannya yang berjudul "*Some Generalizations about Alcohol and Culture*", di sebagian besar kebudayaan, image utama yang terdapat pada minuman beralkohol adalah positif karena beberapa alasan. Alasan pertama terkait dengan sejarah minuman beralkohol itu sendiri. Minuman beralkohol merupakan minuman yang telah ditemukan sejak zaman kuno. Sebagian besar masyarakat pada waktu itu percaya bahwa minuman beralkohol merupakan hadiah dari Tuhan dan memiliki nilai spiritual tersendiri. Oleh karena itu, saat itu minuman beralkohol digunakan untuk acara keagamaan dan acara ritual lainnya. Minuman beralkohol digunakan untuk menggantikan darah dan pengorbanan manusia untuk disajikan kepada Tuhan. ("*Alcohol and Society*", t.t.).

Alasan kedua, terkait dengan manfaat minuman beralkohol untuk melepaskan rasa lelah. Minuman beralkohol dinilai sebagai alat pelepas lelah yang murah dan efektif. Dalam masyarakat modern, banyak orang yang menemukan bahwa minum minuman beralkohol dapat menekan hambatan, rasa malu, kegelisahan, dan ketegangan yang berlebihan yang dapat mengganggu dan menghalangi peran orang tersebut, baik secara sosial maupun ekonomi (Heath, 1982).

Alasan ketiga terkait dengan fungsi minuman beralkohol sebagai sarana sosialisasi. Mengonsumsi minuman beralkohol untuk sosialisasi biasa disebut *social drinking*. Orang yang meminum minuman beralkohol untuk sosialisasi biasanya pergi ke restoran atau bar bersama teman, anggota keluarga, atau rekan kerjanya dan minum minuman beralkohol bersama. Mereka menggunakan minum minuman beralkohol sebagai sarana untuk sosialisasi karena dengan minum minuman beralkohol akan tercapai kehangatan pertemanan dan persaudaraan dan kepercayaan di antara mereka (Sargent, 1979 : 83).

Masyarakat yang sudah terbiasa dengan *social drinking* tidak pernah dapat lepas dari minuman beralkohol saat mereka bersosialisasi dengan yang lain. Mungkin sebagian besar orang yang berada di dalam masyarakat tersebut dapat menerima keberadaan *social drinking* tetapi pasti ada orang tertentu yang tidak dapat menerima keberadaan *social drinking*. Umumnya, orang-orang yang tidak

bisa menerima *social drinking* adalah orang yang tidak dapat minum minuman beralkohol dikarenakan faktor kesehatan atau faktor lainnya. Akan tetapi, pada kenyataannya orang-orang yang tidak dapat minum minuman beralkohol ini mau tidak mau harus minum minuman beralkohol saat berkumpul dengan teman atau rekan kerjanya agar dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat diterima oleh rekannya. Dapat dikatakan, mereka minum minuman beralkohol bukan karena keinginannya sendiri tetapi karena tekanan sosial dari masyarakat sekitarnya.

Terdapat tekanan-tekanan sosial untuk minum minuman beralkohol di kelompok tertentu dalam suatu masyarakat (terutama kelompok laki-laki). Tekanan sosial tersebut dialami selama anggota kelompok tersebut ingin menyamakan status dan diterima oleh lainnya (Sargent, 1979 : 79).

Dari pendapat Sargent tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa di sebagian besar masyarakat, *social drinking* lebih ditekankan kepada kaum pria dibanding kaum wanita. Ini terjadi karena persepsi umum yang ada di masyarakat mengenai wanita itu sendiri. Menurut sebagian besar masyarakat, wanita adalah seseorang yang dipercaya oleh Tuhan untuk menjaga moral masyarakat (Sargent, 1979: 21) . Oleh karena itu, tidak baik bagi seorang wanita untuk minum minuman beralkohol. Mereka boleh minum minuman beralkohol asal tidak sampai mabuk.

Ini berbeda dengan yang terjadi pada kaum pria. Pada kaum pria, minum minuman beralkohol sangat ditekankan agar mereka dapat bersosialisasi dengan yang lain dan diterima di kelompoknya. Hal ini dikarenakan ketika ingin bersosialisasi dengan rekan pria yang lain, seorang pria harus menunjukkan kemaskulinannya. Kemaskulinan itu ditunjukkan dengan minum minuman beralkohol (Sargent, 1979: 82).

2.3 Tinjauan Pustaka Mengenai Budaya Minum *Sul* di Korea

Jika kita melihat drama-drama Korea, pasti ada satu adegan (*scene*) yang selalu muncul dalam drama-drama tersebut. Adegan tersebut adalah adegan saat pemeran dalam drama tersebut berpesta minum minuman beralkohol, atau biasa

disebut dengan *sul*, bersama teman-temannya. Ada adegan yang menampilkan mereka minum minuman beralkohol sambil bermain *korean drinking game*,¹ ada yang menampilkan mereka minum minuman beralkohol sambil bernyanyi di *noraebang*² bersama teman-temannya, ada juga yang menampilkan mereka minum minuman beralkohol bersama rekan kerjanya ditemani oleh beberapa orang wanita penghibur. Sebenarnya, jika ditelusuri lebih lanjut pesta minum *sul* yang dilakukan oleh masyarakat Korea saat ini tidak jauh berbeda dengan pesta minum *sul* yang dilakukan masyarakat Korea pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu pun, bernyanyi, menari, dan wanita adalah hal yang tidak terpisahkan dari pesta minum. Akan tetapi pada zaman dahulu, orang-orang lebih mengutamakan *phungryu* (풍류)³ saat pesta minum *sul*. Biasanya, untuk mendapatkan kenikmatan seperti itu, mereka membacakan atau berbalas-balasan puisi antara satu sama lain, baik dengan teman atau pun dengan wanita yang diundang untuk menghibur mereka (*gisaeng*) (Choi Seung-Bom, 1997: 241).

Budaya minum *sul*, memang sudah ada sejak zaman dahulu di Korea. Berdasarkan dokumen kuno yang berasal dari Cina, masyarakat Korea mulai menikmati *sul* sebelum zaman tiga kerajaan (Shilla, Baekje, Goguryeo). *Sul* merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Korea dan dikonsumsi saat acara penghormatan kepada dewa, selesai memanen, dan saat keluarga merayakan sebuah acara penting. Masyarakat Korea minum sambil bernyanyi dan menari (Choi Seung-Bom, 1997: 238).

Sama seperti masyarakat yang ada di negara lainnya, masyarakat Korea pun menganggap bahwa *sul* hadiah dari dewa sehingga mereka selalu menyertakan *sul* pada ritual keagamaan dan acara persembahan kepada leluhur mereka. Berdasarkan dokumen *Samgukji* (삼국지) penyertaan *sul* pada ritual keagamaan telah dilakukan oleh kerajaan kuno, yaitu kerajaan Buyeo, Goguryeo, dan kerajaan lainnya. Kerajaan Buyeo menyediakan *sul* pada acara *yeonggo*

¹ Masyarakat Korea biasa memainkan permainan sambil minum *sul* bersama. Permainan ini disebut *Korean drinking games*. *Korean drinking games* terdiri dari beberapa macam permainan, antara lain *King Game/Wang Game*, *Titanic*, *Baskin Robbins 31*, *High/Low*, dan permainan lainnya. ('*How to Play Korean Drinking Games*', t.t.).

² *Noraebang* adalah tempat karaoke di Korea. Tempat ini sangat populer dan banyak dikunjungi masyarakat Korea karena masyarakat Korea sangat suka bernyanyi dan menari.

³ Menurut kamus bahasa Korea, *phungryu* (풍류) adalah kenikmatan elegan yang tidak biasa dan penuh dengan perasaan serta tidak vulgar.

(연고) dan kerajaan Goguryeo menyediakan *sul* pada acara *dongmaeng* (동맹). Acara-acara tersebut merupakan acara persembahan kepada dewa pada masa itu (Sook Ja & Hee Ja, 2007: 16). Ritual keagamaan memang ada berbagai macam jenisnya, tetapi benda utama yang harus ada di setiap acara ritual keagamaan adalah buah-buahan dan *sul*, walaupun di ritual agama sederhana sekalipun. Pada acara ritual agama yang lebih formal, benda lain yang harus disediakan adalah *choheon* (초헌), *aheon* (아헌), dan *jongheon* (중헌).⁴ Setelah selesai mempersembahkan gelas *sul* tersebut kepada dewa, masyarakat akan minum *sul* bersama dan membagi-bagikan makanan yang tersedia lalu memakannya bersama-sama (Hyeon Jae, 1994: 404).

Selain pada acara ritual keagamaan, *sul* juga disediakan pada saat ada acara keluarga, seperti saat penyambutan tamu dan upacara pernikahan, dan pada saat acara musiman.

Biasanya orang Jepang atau Cina menyambut tamunya dengan menyediakan teh, tetapi tidak dengan orang Korea. Dibanding teh, masyarakat Korea lebih terbiasa menyambut tamunya dengan *sul* (Hye Kyung, 2009: 98). Alasannya adalah karena masyarakat Korea menganggap *sul* merupakan simbol dari penghargaan terhadap orang lain. Saat ada tamu, mereka menyediakan *sul* yang mereka simpan di rumah. Jika tidak ada, mereka akan pergi ke luar untuk membelinya. Saat *sul* tersedia, tuan rumah akan menawarkannya kepada tamunya. Tamu harus menghabiskan *sul* yang ditawarkan tuan rumah dan balik menawarkan *sul* kepada pemilik rumah. Saat tamu akan pergi, tuan rumah juga menawarkan *sul*. Ini menandakan tuan rumah tidak mau berpisah dengan tamunya (Hyeon Jae, 1994: 403).

Saat upacara adat pernikahan pun, *sul* adalah sesuatu yang wajib disediakan di Korea. Setelah mempelai pria dan mempelai wanita saling memberi salam, mereka bertukaran gelas yang berisi *sul*. *Sul* yang diminum oleh mempelai pria dan mempelai wanita setelah saling bertukaran gelas disebut *haphwanju*

⁴ *Choheon* (초헌), *aheon* (아헌), dan *jongheon* (중헌) adalah nama tiga gelas minuman beralkohol yang disediakan pada acara ritual keagamaan resmi di Korea. Ketiga gelas minuman beralkohol tersebut dipersembahkan kepada dewa secara berurutan. Gelas minuman beralkohol pertama yang dipersembahkan kepada dewa adalah *choheon* (초헌), gelas kedua yaitu *aheon* (아헌), dan gelas ketiga yaitu *jongheon* (중헌).

(합환주). Meskipun salah satu dari mempelai pria atau mempelai wanita tidak bisa minum *sul*, mereka harus menerima *haphwanju* dan membasahi bibir mereka dengannya. Dalam tradisi ini terkandung makna bertemunya suatu penghormatan dan kegembiraan serta terikatnya janji setia antara mempelai pria dan wanita. Setelah bertukaran gelas dan meminum *haphwanju* mempelai pria memberi hadiah kepada mertuanya (Hyeon Jae, 1994 : 404).

Di Korea, terdapat acara musiman yang rutin diselenggarakan setiap tahun. Ada *chuseok* (추석),⁵ *seollal* (설날),⁶ *dano* (단오),⁷ *jeongweoldaeboreum* (정월대보름),⁸ dan sebagainya. Pada acara musiman tersebut biasanya masyarakat Korea mengadakan festival besar-besaran. Sama seperti pada acara ritual keagamaan dan acara keluarga, hal yang tidak dapat dipisahkan dari acara musiman di Korea adalah *sul*. Pada acara musiman masyarakat Korea selalu mengonsumsi *sul* karena mereka percaya dengan minum *sul* akan dapat mengusir penyakit dan menjadi sehat (Hyeon Jae, 1994 : 404). Sejak dahulu, masyarakat Korea memang mempercayai bahwa dengan minum *sul* secara tidak berlebihan dapat membuat tubuh menjadi sehat. Seorang ahli pengobatan Korea pada akhir abad 16 dan awal abad 17 yang bernama Ho Chun pun menyatakan hal tersebut dalam tulisannya yang berjudul *Exemplar of Korean Medicine (Tongueui pogam, 1610)* (Choi Seung-Bom, 1997: 239).

Sul sangat bagus untuk peredaran di dalam tubuh. *Sul* dapat membatu kerja lambung, membuat kulit tampak cerah, mengurangi kecemasan, dan meredam amarah. Tetapi, *sul* juga memiliki dampak negatif, yaitu dapat menyebabkan hati menguning dan kerusakan empedu. Ketika minum, laki-laki mengamuk seperti pahlawan tetapi mereka menyesali tindakannya saat mereka bangun keesokan paginya. Jika seseorang minum *sul* berlebihan, racun yang ada di dalam *sul* dapat merusak jantungnya, isi perutnya, dan hatinya, dan dapat

⁵ *Chuseok* (추석) adalah acara musiman yang jatuh pada tanggal 15 bulan 8 kalender lunar. Pada acara tersebut, masyarakat Korea merayakan festival besar-besaran.

⁶ *Seollal* (설날) adalah festival yang diadakan pada saat tahun baru kalender lunar. *Seollal* sama saja dengan tahun baru Cina.

⁷ *Dano* (단오) adalah acara musiman yang diadakan pada tanggal 5 bulan 5 kalender lunar. Pada acara ini biasanya para wanita mengeramasi rambutnya bersama-sama.

⁸ *Jeongweoldaeboreum* (정월대보름) adalah festival yang biasanya diadakan saat musim semi, tepatnya pada tanggal 15 bulan pertama kalender lunar.

menyebabkan penyakit mental dan hilangnya penglihatan. Bahkan seseorang dapat kehilangan nyawanya karena minum *sul* berlebihan.

Ada lagi satu acara yang tidak dapat dipisahkan dari minum *sul* selain acara-acara yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu acara *hyangeumjurye* (향음주례). *Hyangeumjurye* adalah acara ketika seluruh pelajar di sekolah konfusianisme dari seluruh daerah berkumpul untuk pembacaan *hyangyak* (향약)⁹ dan minum *sul* bersama. Orang-orang yang hadir di acara ini duduk sesuai umurnya. Orang yang lebih muda akan membawa orang yang lebih tua ke tempat duduknya dan menyambutnya dengan *sul*. Orang yang lebih tua akan menawarkan *sul* pada orang yang lebih muda terlebih dahulu. Saat orang yang lebih tua menawarkan *sul*, orang yang lebih muda harus bangun, memberi salam kepadanya, dan menerima gelas yang berisi minum *sul*. Orang yang lebih muda dapat kembali ke tempatnya dan minum *sul* tersebut jika orang yang lebih tua juga mengambil gelas yang berisi minum *sul* untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, orang yang lebih muda tidak boleh minum sebelum orang yang lebih tua meminum *sul* tersebut dan orang yang lebih muda tidak dapat menolak tawaran *sul* dari orang yang lebih tua. Saat menerima *sul* dari orang yang lebih tua, orang yang lebih muda menerimanya dengan kedua tangan. Ia tidak boleh meminum *sul* sembarangan di depan orang yang lebih tua. Saat minum *sul* di depan orang yang lebih tua. Ia harus duduk tegak, menutupi gelas minum *sul* dengan tangan, dan membalikkan tubuhnya ke belakang. Saat menawarkan *sul* kepada orang yang lebih tua pun, orang yang lebih muda harus menggunakan kedua tangannya, dengan catatan tangan kiri harus memegang tangan kanan dan ia harus berhati-hati agar lengan bajunya tidak terkena *sul* (Hyeon Jae, 1994 : 403). Tradisi *hyangeumjurye* ini sudah tidak ada lagi pada zaman sekarang tetapi cara minum *sul* antara orang tua dan orang muda yang terdapat di dalamnya tetap bertahan hingga saat ini (Sook Ja & Hee Ja, 2007: 186)

Masyarakat Korea memang selalu minum *sul* dalam acara-acara tersebut, tetapi bukan berarti mereka tidak minum di luar acara tersebut. Di luar acara-acara tersebut pun mereka tetap minum *sul* bersama keluarga atau temannya untuk lebih

⁹ *Hyangyak* (향약) adalah peraturan seluruh daerah yang ada di suatu negara.

mengakrabkan hubungan dengan mereka. Minum *sul* dengan teman-teman atau keluarga sudah menjadi kebudayaan Korea sejak zaman dahulu (Choi Seung-Bom, 1997: 239). Biasanya mereka minum *sul* bersama di rumah, *suljib* (술집),¹⁰ *phojangmacha* (포장마차),¹¹ atau di restoran.



¹⁰ *Suljib* (술집) adalah tempat yang menjual minuman beralkohol beserta makanan pelengkap yang biasa disebut *anju* (안주).

¹¹ *Phojangmacha* (포장마차) adalah tempat minum yang menggunakan tenda sebagai tempat berjualan, biasanya berada di pinggir jalan.

Bab 3

PEMBAHASAN

3.1 Kolektivisme dan Budaya Minum Minuman Beralkohol dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Korea

Salah satu sistem sosial yang masih dianut oleh masyarakat Korea dari dulu hingga saat ini adalah kolektivisme. Kolektivisme dapat didefinisikan sebagai sebuah pola sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang sangat dekat antara individu-individu yang melihat dirinya sebagai bagian dari sebuah kelompok (keluarga, tempat kerja, suku, bangsa) (Triandis, 1995). Dibanding individualisme, kolektivisme lebih kental dalam kehidupan masyarakat Korea. Mereka lebih suka hidup dalam satu kelompok daripada hidup sendiri. Hal inilah yang menyebabkan orang Korea lebih suka menyatakan suatu kepunyaan dengan kepunyaan bersama dibanding kepunyaan sendiri¹ (Choi Un-Sik, et al., 2009 : 140). Bagi orang Korea, dasar dari hubungan sosial di dalam masyarakat bukanlah antara individual yang satu dengan yang lain, tetapi hubungan individual di dalam suatu kelompok (Sim Youn-Ja, Kim Min-Sun, & Martin, J.N, 2008 : 45).

Paham kolektivisme di Korea ada karena adanya ajaran Konfusianisme di Korea (S. Kim, 2003). Konfusianisme adalah sebuah nilai yang berusaha untuk membawa keharmonisan ke dalam kehidupan manusia yang berada di dalam suatu komunitas - keluarga, warga desa, dan negara. Praktik ajaran konfusianisme mungkin dapat menjadi beban yang berat bagi setiap individu sebab kepentingan grup harus didahulukan daripada keinginan individu (Sim Youn-Ja, Kim Min-Sun, & Martin, J.N, 2008 : 27).

Masing-masing kelompok yang ada di dalam masyarakat yang menganut paham kolektivisme biasanya membuat suatu peraturan atau ketentuan yang harus dipatuhi oleh anggota dari kelompok tersebut. Ketentuan dan peraturan tersebut sangat erat hubungannya dengan cita-cita seluruh anggota kelompok tersebut dan membuat anggota kelompoknya dapat membedakan dengan jelas mana yang baik

¹ Biasanya masyarakat Korea lebih suka menambahkan kata *uri* (우리) dibanding kata *nae* (내) untuk menyatakan kepunyaan. *Uri* (우리) berarti kepunyaan kami sedangkan *nae* (내) berarti kepunyaan saya. Contoh : *uri jib* (우리 집), *uri aboji* (우리 아버지), dsb. *Uri jib* (우리 집) berarti rumah kami, *uri aboji* (우리 아버지) berarti ayah kami.

dan mana yang buruk menurut kelompoknya. Hal ini dinyatakan oleh seorang ahli budaya yang bernama Fons Trompenaars.

Semua kelompok budaya, baik kelompok nasional, etnik, atau kelompok sosial-ekonomi membuat dan mengembangkan peraturan-peraturan untuk menentukan yang mana yang baik dan yang mana yang harus dilakukan. Di sisi lain, nilai-nilai tersebut juga berguna untuk menentukan yang mana yang baik dan yang mana yang buruk dan berhubungan erat dengan cita-cita dari kelompok tersebut. Nilai-nilai tersebut membuat kita berpikir ‘ ini adalah yang saya cita-citakan dan yang harus saya lakukan’ (Trompenaars, 1993 : 24).

Anggota masing-masing kelompok harus mematuhi dan menjalani peraturan dan ketentuan yang telah dibuat oleh kelompoknya. Jika tidak mematuhi dan menjalani peraturan tersebut maka ia akan dianggap salah oleh kelompoknya (Markus *et al.*, 1997). Ia dianggap salah karena ia lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompoknya padahal kolektivisme itu sangat mementingkan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi. Dalam kolektivisme, individu yang berhasil adalah individu yang dapat menyesuaikan diri dalam berhubungan sosial dengan anggota kelompok yang lain. Oleh karena itu, kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang menganut paham kolektivisme biasanya bukan merupakan keinginan dari individu itu sendiri, tetapi merupakan keinginan dari anggota kelompok lainnya (Cross & Markus, 1991).

Sama seperti kelompok budaya lainnya, kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat Korea pun membuat peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi dan dijalani oleh anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok memiliki peraturan yang berbeda-beda tetapi ada satu peraturan serupa yang dimiliki oleh hampir seluruh kelompok masyarakat yang ada di Korea. Peraturan tersebut adalah seluruh anggota kelompok harus sering minum *sul* bersama untuk menjaga keharmonisan hubungan kelompok. Ada acara-acara tertentu saat minum *sul* tidak boleh tidak ada, yaitu saat pesta penyambutan anggota baru, pesta perpisahan, dan penyambutan tamu. Ada beberapa alasan

mengapa mereka memilih minum *sul* untuk menjaga hubungan antara anggota kelomponya. Hal ini terkait dengan konsep *jeong* (정), *kibun* (기분) , dan hubungan antar personal dalam masyarakat Korea. Penulis akan menjelaskan masing-masing konsep tersebut dan hubungannya dengan budaya minum *sul* dalam kehidupan kolektivisme masyarakat Korea.

3.1.1 *Jeong* (정)

Orang Korea adalah orang yang memiliki banyak '*jeong* (정)'. *Jeong* (정) adalah perasaan hangat yang muncul di antara individu. *Jeong* (정) biasanya muncul antara anggota keluarga, antara teman sepermainan, antara teman kerja, antara tetangga, dan lain-lain. *Jeong* (정) bukanlah sesuatu yang muncul dengan tiba-tiba. *Jeong* (정) adalah perasaan yang muncul setelah sering bertemu dan sering berbincang hingga akhirnya menjadi dekat dengan orang lain (Choi Un-Sik, *et al.*, 2009: 141).

Jeong (정) dan kolektivisme adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Kolektivisme dapat dikenali saat *jeong* (정) ada dalam kelompok itu. Dapat dikatakan tanpa *jeong* (정), kolektivisme tidak dapat berkembang, dan tanpa kolektivisme *jeong* (정) tidak mungkin bisa ada (Choi Choi, 1990).

Biasanya orang Korea menawari *sul* untuk menyatakan *jeong* (정)nya kepada orang lain.¹ Bagi orang Korea, dengan minum *sul* bersama mereka dapat merasakan *jeong* (정) dari anggota yang lain.

Selain sebagai perwakilan *jeong* (정), menawari *sul* juga merupakan bentuk perhatian seseorang kepada orang lain. Ini dikarenakan ciri khas dari kolektivisme di Korea adalah perhatian terhadap yang lainnya (Sim Youn-Ja, Kim Min-Sun, & Martin, J.N, 2008: 44). Hal inilah yang menyebabkan sulit bagi orang Korea untuk menolak saat ada orang lain yang menawari *sul* kepada dirinya. Jika dia menolak, itu sama saja dia menolak *jeong* (정) dan bentuk perhatian orang tersebut kepada dirinya.

3.1.2 *Kibun* (기분)

¹ [0901 *Kehidupan dan Filsafat*] *Budaya Minum Sul Masyarakat Korea (Budaya Kolektivisme dan Individualisme)* (0901 삶과철학] 한국사회 슬문화 (집단주의와 개인주의 문화)), 2009.

Kibun (기분) sering didefinisikan sebagai “suasana hati”, tetapi *kibun* (기분) juga mewakili perasaan yang lebih dari itu dan tidak hanya berfokus kepada individu (Crane, 1968 ; Oak & Martin, 2000).

Kibun (기분) adalah faktor yang penting yang mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Jika *kibun* (기분) seseorang bagus, maka kita akan mudah membangun hubungan dengan orang itu. Sebaliknya, jika *kibun* (기분) seseorang buruk, maka kita akan sulit membangun hubungan dengan orang tersebut karena orang Korea tidak suka berhubungan dengan orang yang telah merusak *kibun* (기분)nya. Oleh karena itu, membuat *kibun* (기분) seseorang baik adalah sesuatu yang sangat didahulukan saat membangun hubungan dengan orang lain di Korea (Crane, 1968: 8).

Perhatian terhadap *kibun* (기분) orang lain, membuat orang Korea selalu berusaha terlihat baik di depan orang lain. Biasanya mereka akan berkata yang baik-baik kepada orang lain supaya tidak merusak *kibun* (기분) orang itu. Bahkan, mereka akan berusaha menutupi kebenaran yang dapat membuat *kibun* (기분) orang lain terluka akibat malu atau sakit hati (Crane, 1968: 8). Dapat dikatakan, sikap dan sifat yang orang Korea tunjukkan saat berhubungan dengan orang lain bukan merupakan sikap dan sifat aslinya.

Untuk mengetahui sifat asli dari seseorang, biasanya orang Korea mengajak orang tersebut minum *sul* bersama karena mereka bisa mengetahui sifat asli dari seseorang saat orang itu dalam keadaan mabuk. Jika orang tersebut tidak mau minum, mereka menganggap bahwa orang tersebut menyembunyikan sesuatu di dalam dirinya dan tidak mau dekat dengan mereka (Vegdahl & Hur, 2005 : 158). Selain *jeong* (정), faktor inilah yang membuat budaya minum *sul* tetap bertahan dalam kolektivisme masyarakat Korea.

3.1.3 Hubungan Antar personal dalam Masyarakat Korea

Masyarakat yang menganut paham kolektivisme biasanya lebih nyaman dengan hubungan hierarki (berdasarkan status) atau biasa disebut dengan hubungan vertikal. Ini berbeda dengan masyarakat yang menganut paham individualisme. Mereka lebih nyaman dengan hubungan yang horizontal. (Brislin,

1993). Status tersebut dibedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, latar belakang keluarga, tempat lahir, dan tempat tinggal (Triandis *et al.*, 1998).

Hal ini juga berlaku pada masyarakat Korea yang merupakan masyarakat yang menganut paham kolektivisme. Mereka lebih senang memiliki hubungan vertikal kepada orang lain dibanding hubungan horizontal. Hubungan vertikal yang terdapat dalam masyarakat Korea juga dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme yang mereka anut (Brislin, 1993).

Hubungan vertikal ini membuat orang Korea kaku saat berhubungan dengan orang yang lebih tua atau dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi. Mereka menjadi tidak bebas mengutarakan apa yang ada di hatinya kepada orang-orang tersebut.

Ada satu cara yang dapat menghilangkan kekakuan pergaulan antara yang lebih tua dengan yang lebih muda dan orang yang berstatus rendah dengan yang berstatus lebih tinggi, yaitu dengan minum *sul* bersama. Saat minum *sul* bersama, suasana menjadi lebih santai sehingga dapat mencairkan kekakuan tersebut. Hal-hal yang tidak dapat diutarakan oleh seseorang kepada orang lain yang lebih tua dapat diutarakan saat minum *sul* bersama (Oh Yoo Jin, 2009).

Meskipun begitu, ada hal-hal yang harus diperhatikan saat minum *sul* bersama dengan orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi. Menurut tradisi di Korea, kita tidak boleh menolak tawaran *sul* dari yang status sosialnya lebih tinggi, meskipun kita tidak suka *sul*. Zaman dahulu, saat menerima tawaran *sul* dari yang lebih tua, kita harus berdiri tetapi saat ini tradisi tersebut telah berubah. Saat menerima tawaran *sul* dari orang yang status sosialnya lebih tinggi, kita cukup berlutut lalu kembali ke tempat duduk. Bukan berarti kita dapat langsung minum setelah menerima *sul* dari yang lebih tua. Kita harus menunggu mereka minum terlebih dahulu. Saat mereka minum, barulah kita bisa minum. Saat di hadapan orang yang status sosialnya lebih tinggi, kita minum *sul* dengan memiringkan badan dan kepala ke samping.²

Etika minum *sul* tidak ada hanya saat minum dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi. Saat minum *sul* dengan teman sebaya pun ada etika yang harus dipatuhi. Saat minum *sul* bersama, kita tidak boleh mengisi gelas kita

² *Drinking Customs.* (t.t).

sendiri. Gelas kita harus diisi oleh orang lain, barulah kita bisa minum. Saat menerima gelas yang sudah diisi orang lain, baik teman sebaya maupun orang yang lebih tua, kita harus menerimanaya dengan kedua tangan atau dengan tangan kanan yang disanggah oleh tangan kiri. Setelah menerima *sul* dari orang lain, kita boleh balik menawarkannya kepada orang lain dengan mengisi gelas orang tersebut dengan kedua tangan. Gelas orang lain yang akan kita isi tersebut harus dalam keadaan kosong. Jangan pernah mengisi gelas yang masih ada *sulnya*. Jika ada orang yang menyodorkan gelas kosongnya kepada kita, itu berarti orang tersebut meminta gelasnya diisi oleh kita (Vegdahl & Hur, 2005 : 158 ; *Drinking Customs*. (t.t)).

3.2 Ciri Khas Budaya Minum *Sul* di Korea

Setiap negara memiliki budaya minum minuman beralkohol dengan ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan latar belakang sosial dan budaya negara tersebut. Begitu juga dengan budaya minum minuman beralkohol di Korea. Budaya minum minuman beralkohol, atau yang biasa disebut budaya minum *sul*, di Korea memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan budaya minum minuman beralkohol di negara lain. Salah satu hal yang membedakan budaya minum minuman beralkohol di Korea dengan negara lain adalah keterkaitan sistem kolektivisme yang dianut oleh masyarakat Korea dengan budaya minum minuman beralkohol di Korea seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya. Selain itu, hal lain yang membedakan budaya minum minuman beralkohol di Korea dengan negara lain adalah jenis minuman beralkohol (*sul*) yang dikonsumsi oleh masyarakat Korea, jenis makanan yang biasa mendampingi *sul* di Korea, hingga perbedaan budaya minum *sul* dalam kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat Korea.

3.2.1 Jenis *Sul* yang Beragam

Sul yang ada di Korea sangatlah beragam jenisnya dan memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh minuman beralkohol di negara lain pada umumnya. Ini dikarenakan beragamnya bahan yang menjadi dasar pembuatan minuman beralkohol di sana. Ada *sul* yang terbuat dari beras, ginseng, bahkan ada

pula *sul* yang terbuat dari bunga dan biji-bijian. Selain karena bahan pembuatnya, keberagaman *sul* di Korea juga disebabkan karena proses pembuatannya. Ada *sul* yang dibuat hanya dengan fermentasi sederhana dan ada pula *sul* yang dibuat dengan cara difermentasi dan disuling. Jika dihitung, *sul* di Korea yang tetap ada hingga saat ini jumlahnya lebih dari 100 (Choi Un Sik, *et al.*, 2009 : 396). Karena tidak memungkinkan untuk membahas semuanya dalam skripsi ini, penulis hanya akan menjelaskan secara singkat beberapa jenis *sul* Korea yang terkenal hingga saat ini.

3.2.1.1 *Makgeolli* (막걸리)

Makgeolli adalah *sul* yang memiliki sejarah paling panjang dan paling terkenal di Korea. Minuman ini biasa juga disebut dengan *nongju* (농주) yang berarti "sul para petani" (Yoo Tae-Jong, 1997: 228). Ini dikarenakan *makgeolli* adalah *sul* yang biasa dikonsumsi oleh para petani sehabis berladang di sawah pada zaman dahulu. Akan tetapi, bukan berarti yang meminum *makgeolli* hanya petani saja, masyarakat biasa pun banyak yang mengonsumsi *sul* ini.

Makgeolli memiliki warna seperti air beras, putih dan keruh. Kandungan alkoholnya antara 6-7%. *Makgeolli* terbuat dari beras ketan, beras biasa, gandum (untuk membuat *sul*), atau tepung terigu yang dicampur dengan air dan *nuruk*³ (Choi Un Sik, *et al.*, 2009: 396).

Makgeolli mulai terkenal di kalangan mahasiswa pada tahun 1970 dan 1980an. Pada era tersebut penjualan *makgeolli* meningkat tajam melebihi penjualan minuman beralkohol lain seperti *soju*, bir, dan whiskey. Ini dikarenakan harga *makgeolli* yang lebih murah dibanding minuman beralkohol lainnya dan dapat dikonsumsi tanpa banyak makanan pendamping (Chae Sam Seok, 2009).

Beberapa tahun belakangan popularitas *makgeolli* sempat tergantikan oleh *soju*, tetapi kini penjualan *makgeolli* kembali meningkat. Pada tahun 2008, penjualan *makgeolli* di E-Mart meningkat 30%. Pada bulan Januari – Februari tahun 2009, penjualan meningkat 41%, dan pada bulan Maret pada tahun yang sama, penjualan meningkat hingga 48%. Penjualan *makgeolli* di Korea dapat

³ *Nuruk* merupakan sejenis ragi yang digunakan untuk memulai proses fermentasi pada pembuatan sebagian besar minuman beralkohol tradisional Korea (Lee Hyo-Gee 2007: 222).

meningkat sedemikian drastisnya dikarenakan kemasan *makgeolli* yang dibuat berbeda dari sebelumnya. Kini, *makgeolli* dikemas dalam bentuk kaleng dan botol plastik sehingga mudah untuk dikonsumsi. *Makgeolli* tidak hanya dijual di Korea saja, tetapi juga sudah mulai diekspor ke Jepang dalam jumlah besar (Chae Sam Seok, 2009).



Gambar 3.1: *Makgeolli*

Sumber : <http://kr.blog.yahoo.com/heummo/879>

3.2.1.2 *Soju* (소주)

Soju adalah minuman beralkohol distilasi yang terbuat dari *nuruk* yang difermentasi, beras, dan air. *Sul* ini dibuat oleh Kublai Khan, cucu dari Genghis Khan, saat ia mempersiapkan invasi ke Jepang di Andong. Andong adalah daerah yang terkenal dengan kualitas airnya yang bagus sehingga membuat *soju* dari daerah ini memiliki kualitas yang baik. *Soju* adalah barang komoditi bernilai tinggi pada masa lalu. Berdasarkan catatan sejarah, pada zaman dahulu *soju* digunakan untuk tujuan pengobatan (Yoo Tae-Jong, 1997: 228).

Pada zaman dahulu, *soju* dibuat dengan cara difermentasi dan disuling, tetapi *soju* yang beredar di Korea saat ini, sebagian besar dibuat dengan cara menambahkan air pada alkohol murni karena sangat sulit memproduksi *soju* dengan difermentasi dan disuling dalam jumlah besar. Kadar alkohol dalam *soju* adalah 20 – 35% (Choi Un Sik, *et al.*, 2009 : 398).

Soju yang paling terkenal dan paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Korea pada saat ini adalah *soju* yang diproduksi oleh perusahaan Jillo yang bermerk '*Chamiseul* (참이슬)', dan *soju* yang diproduksi oleh perusahaan Lotte yang bermerk '*Choeum Chorom* (처음처럼)' (Choi Un Sik, *et al.*, 2009 : 399).



Gambar 3.2 : *Soju- Choeum Chorom dan Chamiseul*

Sumber : <http://ask.nate.com/qna/view.html?n=9186170>

3.2.1.3 *Sogokju* (소곡주)

Sogokju adalah *sul* yang terbuat dari beras ketan dan *nuruk* yang ditambahkan dengan bahan lainnya, seperti bunga krisan liar, kacang kedelai beragi, jahe, dan cabai merah lalu disimpan selama 100 hari (Choi Un Sik, *et al.*, 2009 : 399).

Minuman ini dipercaya sudah dibuat sejak zaman kerajaan Baekje di daerah Hansan, Provinsi Chungcheongnam, sejak 1500 tahun lalu. Kadar alkohol dalam minuman ini adalah 15 – 16% (Yoo Tae-Jong, 1997: 230).



Gambar : 3.3 *Sogokju*

Sumber : <http://bulgogibros.tistory.com/224>

3.2.1.4 *Igangju* (이강주)

Igangju adalah *sul* distilasi berkualitas tinggi yang dibuat di provinsi Jeolla dan Hwanghae sejak zaman kerajaan Joseon. *Igangju* terbuat dari sari 5 buah pir yang dicampur dengan jahe, kayu manis, dan kunyit. Campuran tersebut

ditambahkan ke dalam 18 liter *soju* berkadar alkohol 30% yang telah ditambahkan madu. *Soju* yang digunakan harus *soju* yang didistilasi bukan *soju* yang diencerkan karena *soju* yang diencerkan tidak dapat bercampur dengan baik dengan jahe. Semua bahan dicampur dan disaring dan dibuat *igangju* (Yoo Tae-Jong, 1997: 232).



Gambar 3.4 : *Igangju*

Sumber : http://www.leegangju.co.kr/bbs/?bbs_id=leegangju&do=list

3.2.1.5 *Hongju* (인삼주)

Sul ini terbuat dari biji gandum dan *nuruk* dan berasal dari daerah Jindo, Provinsi Jeolla. Minuman ini memiliki aroma seperti aroma *soju* dan memiliki kandungan alkohol 45 – 48% (Choi Un Sik, *et al.*, 2009 : 401).



Gambar 3.5 : *Igangju*

Sumber : http://www.tradekorea.com/e-catalogue/manhong1/product-detail/P00099857/JindoHongju_Rubicon_.html

3.2.1.6 *Insamju* (인삼주)

Insamju adalah *sul* yang terbuat dari ginseng, pertama kali dibuat di Korea saat zaman kerajaan Baekje (Choi Un Sik, *et al.*, 2009 : 402). Daerah utama

penghasil *insamju* di Korea adalah daerah Geumsan yang terletak di Provinsi Chungcheongnam. Geumsan terkenal dengan ginsengnya yang memiliki kualitas yang sangat baik. Ginseng yang berasal dari daerah Geumsan memiliki daging yang banyak dan kaya akan saponin. Saponin adalah unsur utama yang terdapat di dalam ginseng yang membuat ginseng bermanfaat bagi kesehatan manusia (Yoo Tae-Jong, 1997: 229).



Gambar 3.6 : *Insamju*
Sumber : <http://ssebie.kr.ec21.com/>

3.2.2 Makanan Pendamping *Sul* (*Anju*)

Salah satu hal yang tidak dapat ditinggalkan oleh orang Korea saat minum *sul* adalah *anju* (안주). *Anju* adalah makanan pendamping yang dikonsumsi saat minum *sul*.⁴ *Anju* berbeda dengan menu utama yang biasa dikonsumsi. Biasanya yang dapat dijadikan *anju* adalah makanan yang dapat dihisap seperti cumi-cumi goreng atau cumi-cumi bakar (*Anju*, 2010).

Bukan tanpa alasan masyarakat Korea selalu mengonsumsi *anju* saat minum *sul*. Mereka mengonsumsi *anju* saat minum *sul* karena *anju* sangat penting untuk menjaga keseimbangan nutrisi dalam tubuh saat seseorang minum *sul* serta untuk mencegah bau mulut dan untuk mengurangi perasaan sakit saat bangun pagi akibat minum *sul* terlalu banyak (Korean Alcohol Research Foundation (KARF), 2010).

Selain jenis cumi-cumi, hampir semua makanan dapat dijadikan sebagai *anju*, seperti ayam goreng, berbagai macam buah-buahan, *dubu kimchi*,⁵ kacang-kacangan, dan makanan lainnya pun dapat dikonsumsi sebagai *anju*. Akan tetapi,

⁴ *Anju* lebih sering dikonsumsi saat minum *soju*.

⁵ *Dubu Kimchi* adalah tahu yang dimasak dengan *kimchi*.

masyarakat Korea tetap harus memilah-milah mana makanan yang paling tepat untuk dijadikan *anju* karena tidak semua makanan dapat dijadikan *anju* yang baik dan dapat membantu mengurangi efek akibat *sul*. Menurut tim ahli bidang nutrisi Rumah Sakit Universitas Inha, *anju* yang baik adalah makanan yang rasanya tidak terlalu kuat karena makanan yang rasanya kuat (seperti makanan yang pedas dan asin) dapat merangsang lambung dan makanan yang rendah kalori agar tidak menyebabkan kegemukan. Selain itu menurut mereka juga, *anju* yang baik adalah *anju* yang memiliki banyak mineral karena dapat mempercepat seseorang buang air kecil sehingga zat alkohol dapat cepat dikeluarkan dari tubuh, dan *anju* yang memiliki banyak vitamin dan kalsium karena dapat mengurangi rasa sakit pada pagi hari akibat minum *sul* terlalu banyak (Korean Alcohol Research Foundation (KARF), 2010).

3.2.3 Perbedaan Budaya Minum *Sul* pada Kelompok – kelompok Sosial yang ada dalam Masyarakat Korea.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang khusus pada budaya minum *sul* dalam setiap kelompok sosial yang ada dalam masyarakat Korea. Hampir semua kelompok sosial yang ada di Korea minum *sul* bersama untuk menjaga keharmonisan di antara anggota kelompoknya. Hal yang membedakan budaya minum *sul* antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain yang ada dalam masyarakat Korea hanyalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap kelompok tersebut saat minum *sul* bersama rekan-rekannya.

Agar dapat mengetahui secara lebih jelas dan pasti bagaimana budaya minum *sul* dalam setiap kelompok sosial yang ada dalam masyarakat Korea serta perbedaan budaya minum antara kelompok sosial yang satu dengan yang lain, penulis akan membahas budaya minum *sul* dalam kelompok di lingkungan kerja, sekolah, dan bisnis. Penulis memilih membahas mengenai budaya minum *sul* dalam kelompok di lingkungan kerja, sekolah, dan bisnis karena kelompok-kelompok itulah yang paling sering mengadakan acara minum dan makan bersama, terutama saat pesta penyambutan dan perpisahan anggotanya. Selain itu penulis juga akan membahas budaya minum *sul* di kalangan wanita Korea agar

pembaca dapat mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Korea terhadap wanita Korea yang minum *sul*.

3.2.3.1 Budaya Minum *Sul* di Kalangan Pekerja Korea

Di Korea, ada suatu acara yang tidak dapat lepas dari para pekerja di sana. Acara tersebut adalah acara makan bersama atau yang biasa disebut *hoesik* (회식). Biasanya mereka makan bersama setelah pulang kantor dengan tujuan untuk melepaskan stres setelah seharian bekerja dan untuk lebih mengakrabkan hubungan dengan rekan kerja yang lain (Engelkes, 2010). Menurut penelitian yang pernah dilakukan, dari 10 orang karyawan, 4 orang mengakui bahwa dalam sebulan ia biasa makan bersama dengan rekannya sebanyak lebih dari 10 kali (Carrier, 2007).⁶

Ada satu hal yang tidak dapat dilepaskan saat makan bersama, yaitu *sul*. Biasanya, sambil makan, mereka juga minum *sul* bersama. Minum *sul* bersama mereka anggap sangat penting karena dengan minum *sul* bersama dapat mencairkan suasana sehingga mereka bisa lepas berbicara dengan rekan kerjanya yang lain. Hal ini sulit didapatkan saat mereka berada di kantor karena adanya hubungan hierarki dalam pergaulan masyarakat Korea. Mereka canggung untuk mengungkapkan isi hati mereka kepada rekan kerja yang lebih senior, lebih tua, atau yang lebih tinggi kedudukannya (Engelkes, 2010).

Selain itu, mereka juga menganggap penting *sul* karena dengan saling tawar menawari *sul* mereka dapat menunjukkan rasa kasih sayang atau *jeong* (정) mereka kepada rekan kerjanya yang sudah mereka anggap sebagai anggota keluarganya. Ini dikarenakan adanya anggapan di Korea bahwa suatu perusahaan itu sama saja dengan keluarga besar dengan para karyawannya sebagai anggota keluarganya (Choi Joon-Sik, 2007: 26). Karena anggapan itu pulalah, di Korea terdapat pesta penyambutan karyawan baru⁷ dan pesta perpisahan karyawan lama.⁸ Pesta penyambutan karyawan baru dilaksanakan untuk menyambut ”anggota keluarga baru” perusahaan tersebut sedangkan pesta perpisahan karyawan lama dilaksanakan untuk berterimakasih atas jasa yang

⁶ *Budaya Minum Minuman Beralkohol Korea* (한국의 음주문화). (t.t.).

⁷ Pesta penyambutan karyawan baru disebut *hwanyeonghwe* (환영회).

⁸ Pesta perpisahan karyawan lama disebut *hwansonghwe* (환송회).

telah dilakukan oleh karyawan yang akan meninggalkan perusahaan tersebut (Engelkes, 2010).

Pada pesta penyambutan karyawan baru dan pesta perpisahan karyawan lama, minum *sul* bersama juga merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Pada pesta penyambutan karyawan baru, biasanya karyawan lama akan menuangkan *sul* kepada karyawan baru sebagai tanda bahwa ia menerima karyawan baru tersebut menjadi "anggota keluarga" baru. Karyawan baru tersebut, mau tidak mau harus menerima dan menghabiskan *sul* yang ditawarkan seniorinya sebab jika ia tidak menerima itu berarti ia menolak kehangatan hati seniorinya terhadap dirinya dan dapat merusak suasana yang telah terbangun. Biasanya yang akan menawarkan *sul*, bukan hanya satu karyawan lama saja tetapi beberapa karyawan yang lain pun akan menawarkan *sul* kepada karyawan baru tersebut. Ia harus menghabiskan semua *sul* yang ditawarkan kepadanya sebagai bentuk rasa hormatnya kepada seniorinya (Yoon Jin-Hwang, (t.t)).

3.2.3.2 Budaya Minum *Sul* di Kalangan Mahasiswa Korea

Sama halnya dengan budaya minum *sul* di kalangan pekerja, budaya minum *sul* di kalangan mahasiswa pun digunakan sebagai alat untuk melepas kepenatan sehabis belajar akibat sistem pendidikan di Korea yang sangat ketat. Di Korea, pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting karena masyarakat Korea menganggap pendidikan sebagai alat untuk perbaikan kehidupan sosial sebuah keluarga. Sistem pendidikan Korea hanya fokus pada belajar dan yang paling penting di sana adalah nilai. Orangtua, sekolah dan masyarakat mendorong para siswa untuk mendapat nilai yang lebih baik dan memiliki prestasi akademik. Mereka merasa jika anaknya mendapat nilai tinggi, bisa menjadi kebanggaan bagi keluarga. Tidak ada kesempatan bagi siswa untuk berolahraga atau kegiatan lainnya sehingga mereka sangat tertekan dan tidak bahagia (Strother, 2011). Untuk melepaskan rasa tertekannya, biasanya mereka minum *sul* bersama teman-temannya. Di Korea, seorang siswa boleh minum *sul* saat menginjak usia 20 tahun atau saat sudah memasuki dunia perkuliahan.

Selain untuk melepas kepenatan, mahasiswa-mahasiswa di Korea juga minum *sul* agar mereka dapat lebih mengenal satu sama lain sehingga hubungan

mereka menjadi dekat. Sama seperti dengan para karyawan di sana, biasanya mereka minum *sul* bersama teman-temannya saat acara makan bersama (*hoesik*) dan pesta penyambutan mahasiswa baru.

Karena alasan-alasan itulah mahasiswa di Korea sering pergi untuk minum *sul* bersama teman-temannya. Menurut survey yang pernah dilakukan, tingkat minum-minum mahasiswa di Korea adalah sekitar 85,6%. Paling sedikit, mereka pergi 5 kali sebulan untuk minum *sul* dan minimal sekali dalam seminggu mereka pasti pergi ke acara *hoesik*. Selain itu 56,2% mahasiswa menjawab dalam satu kali pertemuan, mereka minum lebih dari 2 gelas *sul*, 14% mahasiswa menjawab mereka minum *sul* hingga mereka tidak ingat apa yang mereka lakukan.⁹

Sekilas, budaya minum *sul* di kalangan mahasiswa Korea tidaklah jauh berbeda dengan budaya minum *sul* di kalangan pekerja. Mereka minum untuk melepas lelah dan untuk mengakrabkan hubungan antara yang satu dengan yang lain. Akan tetapi, bukan berarti tidak ada perbedaan antara budaya minum *sul* di kalangan mahasiswa dan di kalangan pekerja / karyawan. Perbedaan budaya minum *sul* di kalangan mahasiswa dan di kalangan pekerja terlihat dari kegiatan yang mereka lakukan saat minum *sul* bersama.

Biasanya para pekerja minum *sul* sambil berkaraoke bersama teman-temannya (Vegdahl & Hur, 2005: 161). Akan tetapi tidak dengan para mahasiswa di Korea. Dibanding menyanyi dan menari bersama, mereka lebih sering minum *sul* sambil melakukan permainan. Permainan yang dilakukan saat minum *sul* disebut dengan *drinking games*. *Drinking games* dilakukan agar mereka cepat mabuk dan untuk lebih menguatkan tali pertemanan di antara mereka dalam waktu yang singkat (Swords, 2007). Di Korea terdapat berbagai macam permainan yang dilakukan saat minum *sul*, di antaranya adalah *Titanic*,¹⁰ *Hi Low*,

⁹ *Budaya Minum Sul Mahasiswa yang Buruk* (악질적인 대학생의 술문화). (t.t).

¹⁰ Untuk bermain *titanic* diperlukan satu gelas berukuran biasa dan satu gelas berukuran kecil. Tuangkan bir atau minuman beralkohol lainnya ke dalam gelas berukuran biasa sebanyak setengah dari ukuran gelas. Setelah itu, taruh gelas yang berukuran kecil ke dalam gelas yang telah diisi bir tadi. Biarkan ia mengambang. Para peserta harus mengisi gelas kecil yang mengambang di dalam gelas berisi bir tadi sampai penuh secara bergiliran. Ukuran minuman beralkohol yang dituangkan ke dalam gelas kecil tadi terserah masing-masing peserta. Saat diisi, gelas tersebut tidak boleh tenggelam. Peserta yang menenggelamkan gelas tersebut harus meminum bir yang berada di gelas besar dan gelas kecil seluruhnya (Dye, 2011).

¹¹ dan 20.¹² Setiap permainan memang memiliki peraturan yang berbeda-beda tetapi kesemuanya memiliki hukuman yang sama, yaitu yang kalah harus minum *sul* (Dye, 2011).

3.2.3.3 Budaya Minum *Sul* di Kalangan Pebisnis Korea

Tidak seperti di negara lain, hubungan bisnis di Korea lebih berfokus pada hubungan antar-personal dibanding keuntungan yang akan didapat. Bagi orang Korea, kesan pertama dari orang yang mengajak kerjasama bisnis sama pentingnya dengan apa yang akan dinegosiasikan mengenai bisnis tersebut. Orang Korea tidak akan menandatangani perjanjian kerjasama jika ia tidak nyaman dengan orang yang mengajak kerjasama. Mereka akan menandatangani perjanjian tersebut hingga ia nyaman dan mempercayai orang tersebut (De Mente, 2001).

Salah satu cara untuk mendapat kepercayaan dari orang Korea sehingga ia mau menandatangani perjanjian bisnis adalah dengan minum *sul* bersama dengannya. Saat minum *sul*, suasana akan menjadi santai dan seseorang bisa lepas mengekspresikan dirinya. Saat itulah orang Korea baru bisa nyaman dan percaya kepada orang yang akan bekerjasama dengannya sehingga ia akan lebih mudah mendiskusikan perjanjian bisnis tersebut. Suasana hati yang menjadi santai karena pengaruh minum *sul* akan membuat orang Korea tersebut dapat merencanakan apakah ia akan menerima atau menolak perjanjian bisnis tersebut. Akan tetapi, biasanya ia akan menyetujui perjanjian tersebut karena sudah merasa percaya dengan orang yang akan bekerjasama dengannya (Crane, 1968 : 74).

Budaya minum *sul* di kalangan pebisnis tentu tidak sama dengan budaya minum *sul* di kalangan karyawan dan mahasiswa. Jika pada budaya minum *sul* di kalangan mahasiswa dan karyawan terdapat aktivitas lain selain makan dan

¹¹ Pada permainan *Hi Low*, pemain pertama mengocok dan mengambil satu kartu. Pemain kedua harus mengambil kartu yang angkanya lebih besar daripada pemain pertama. Jika ia mengambil kartu yang angkanya lebih besar dibanding pemain pertama, ia menang, tetapi jika tidak, ia kalah dan harus minum minuman beralkohol (Dye, 2011).

¹² Permainan 20 dimainkan oleh 2 orang atau lebih. Jika pesertanya 2 orang, para peserta harus menyebutkan angka 0,5,10, atau 20 secara bersamaan. Saat menyebutkan angka tersebut, kedua tangan mereka juga harus dikeluarkan. Ada tangan yang dikepal, dan ada pula tangan yang dibuka. Tangan yang dikepal bernilai 0, sedangkan tangan yang terbuka bernilai 5. Jika angka yang disebutkan salah satu pemain sesuai dengan jumlah angka dari tangan yang dikeluarkan tadi, ia menang dan lawannya harus minum minuman beralkohol. Jika kedua-duanya salah menebak angka yang dikeluarkan, kedua-duanya minum minuman beralkohol, dan jika kedua-duanya benar dalam menebak angka tersebut, kedua-duanya tidak minum (Dye, 2011).

minum *sul* bersama, seperti menyanyi dan bermain, tidak demikian dengan budaya minum *sul* di kalangan pebisnis. Biasanya mereka hanya minum *sul* bersama sambil membicarakan masalah bisnisnya.

3.2.3.4 Budaya Minum *Sul* di Kalangan Wanita Korea

Sama seperti masyarakat di negara lainnya yang tidak menganggap baik wanita yang minum *sul*, di Korea pun seperti itu. Menurut masyarakat tradisional Korea, wanita Korea yang baik adalah wanita Korea yang tidak minum *sul*. Tetapi, saat ini anggapan tersebut sudah mulai berubah. Sekarang sudah banyak wanita Korea yang minum *sul*, terutama para mahasiswi di Korea. Mereka sudah mulai sering minum *sul* bersama teman kuliahnya (Vegdahl & Hur, 2005:160). Tidak hanya para mahasiswi saja, para karyawan dan wanita yang sudah menikah pun kini mulai minum *sul*. Hal ini dibuktikan dengan banyak terlihatnya wanita yang mabuk di pinggir jalan setiap pergantian tahun di Korea.¹³

Berdasarkan penelitian yang diadakan oleh pegawai pajak Korea terkait dengan naiknya biaya sosial untuk *sul* di sebuah forum masyarakat, tingkat minum *sul* wanita Korea pada tahun 2003 menunjukkan angka sebesar 49%. Ini menunjukkan kenaikan yang signifikan dibanding 17 tahun sebelumnya, yaitu tahun 1986 dengan nilai 20,6%. Sedangkan menurut penelitian yang diadakan oleh Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Korea, wanita Korea yang mengalami ketergantungan *sul* pada tahun 2001 menunjukkan angka sebesar 10,5%, 3 kali lebih besar dibanding pada tahun 1999 yaitu sekitar 3,1%.¹⁴

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh konsultan hukum keluarga Korea pada tahun 2003 terhadap 451 orang wanita berusia 18 tahun ke atas, banyak wanita Korea yang memilih *sul* untuk melepaskan rasa stres mereka. Penyebab stres pada wanita yang telah menikah adalah masalah dengan suami atau mertua dan masalah uang, sedangkan penyebab stres pada wanita yang bekerja adalah diskriminasi yang terjadi di dalam masyarakat¹⁵

¹³ *Ketergantungan Wanita Korea terhadap Alkohol Terus Meningkat (늘어가는 여성 알코올 의존증)*. (t.t)

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Selain untuk melepas stres, budaya minum *sul* di kalangan wanita Korea juga dilakukan sebagai sarana bersosialisasi atau biasa disebut *social drinking*. Kini, sama seperti kalangan pria, kalangan wanita Korea juga minum *sul* bersama teman-temannya sebagai pencair suasana yang kaku. Hanya saja, biasanya mereka mendapat toleransi lebih besar dibanding kalangan pria saat minum *sul*. Mereka boleh menolak dan minum tidak sampai mabuk.

3.3 Masalah yang Ditimbulkan Budaya Minum *Sul* dalam Kehidupan Masyarakat Korea

Minum *sul* memang adalah suatu hal yang lazim dan sangat penting bagi masyarakat Korea karena dengan minum *sul* mereka dapat bersosialisasi dengan baik dengan yang lainnya. Dengan minum *sul* mereka dapat mengungkapkan isi hati mereka kepada orang lain, hubungan yang tadinya kaku menjadi tidak kaku, dan mereka dapat berbagi perasaan dengan yang lain. Namun, bukan berarti budaya minum *sul* ini tidak menimbulkan masalah dalam kehidupan masyarakat Korea. Banyak sekali masalah yang ditimbulkan akibat budaya ini.

Biasanya masalah muncul karena masyarakat Korea tidak dapat mengontrol diri mereka saat minum *sul*. Sebagian besar masyarakat Korea minum di luar batas wajar dan sampai mabuk saat minum *sul* dengan temannya. Menurut survey yang pernah dilakukan, lebih dari 60% koresponden menyatakan pernah mabuk lebih dari satu kali dalam 10 kali pertemuan untuk minum bersama temannya. Lalu, lebih dari 13% koresponden menyatakan pernah mabuk lebih dari 5 kali dalam 10 kali pertemuan bersama temannya (Lee Seong-Hee, 2009). Akan tetapi, bukan berarti mereka semua mabuk atas kehendak sendiri. Memang, ada orang yang mabuk karena mereka sangat suka minum *sul* tetapi tidak sedikit orang yang mabuk dan minum berlebihan karena mereka tidak bisa menolak tawaran minum dari kakak kelas atau atasannya.

Masalah utama yang diakibatkan oleh budaya minum *sul* di Korea adalah masalah kecanduan alkohol yang berujung pada memburuknya kesehatan si pecandu alkohol tersebut. Hampir semua penyakit yang diderita masyarakat Korea berhubungan dengan *sul*. Selain masalah kesehatan, masalah yang ditimbulkan akibat budaya minum *sul* di Korea adalah masalah sosial dan kecelakaan. Sama

seperti masalah kesehatan, hampir semua masalah sosial dan kecelakaan yang terjadi di Korea berhubungan dengan *sul*. Kecelakaan lalu lintas, pembunuhan, kekerasan, pelecehan seksual, penyiksaan anak, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah lainnya, semuanya berhubungan dengan *sul* (Lee Seong Hee, 2009).

3.3.1 Masalah Kesehatan akibat *Sul* di Korea

Di Korea, setiap tahunnya ada 4600 orang yang meninggal akibat *sul*.¹⁶ Ini berarti dalam sehari, rata-rata ada 12,7 orang yang meninggal akibat *sul*. Selain itu, menurut data WHO, pada tahun 2007, terdapat 9,4% orang yang meninggal akibat *sul* di Korea.¹⁷ Sebagian besar mereka meninggal akibat kesehatan yang memburuk karena minum *sul* berlebihan.

Sul memang menimbulkan banyak dampak buruk bagi yang meminumnya. Menurut penelitian yang pernah dilakukan, *sul* dapat menyebabkan seseorang menderita *diabetes mellitus*. Awalnya peminum *sul* akan menderita penyakit jantung, kegemukan, dan akhirnya *diabetes mellitus*. *Sul* dapat menyebabkan penyakit diabetes karena racun yang ada di dalam *sul* mengubah struktur Glucokinase (GCK) yang ada di dalam glukosa sehingga menyebabkan kemampuan glukosa untuk mengurai dirinya berkurang. *Sul* juga dapat menyebabkan kerusakan hati, kekurangan kadar gula di dalam otak sehingga menyebabkan daya konsentrasi dan mengingat berkurang, penyakit jantung, dan kerusakan pankreas (Jeong Jong-Ho, 2010).

Khusus untuk kerusakan pankreas, umumnya terjadi akibat kebiasaan minum *phokthanju* (폭탄주)¹⁸. Penelitian menunjukkan 35% penyebab dari kerusakan pankreas adalah karena *acetaldehyde*, salah satu unsur dari *sul*. Pankreas adalah organ tubuh yang berfungsi untuk menguraikan unsur-unsur yang akan dicerna dan insulin. Dengan kata lain, pankreas berfungsi untuk mencerna makanan. Jika kita meminum banyak *sul*, unsur-unsur yang akan dicerna terdorong kembali ke dalam sehingga pankreas akan mencerna dan mencairkan dirinya sendiri. Pada proses tersebut, akan terjadi peradangan pada pankreas. Kerusakan pankreas dapat disembuhkan dengan cukup istirahat. Akan tetapi,

¹⁶ *Kebiasaan Minum Sul yang Berbahaya, Phokthanju (위험한 음주습관 들, 폭탄주)*, 2009

¹⁷ *Budaya Minum Minuman Beralkohol Korea (한국의 음주문화)*. (t.t)

¹⁸ *Phokthanju (폭탄주)* adalah minuman beralkohol yang dicampur/diopolos.

kemungkinan terburuk jika tidak dapat disembuhkan, pankreas akan luluh seluruhnya atau akan mengeras.¹⁹

3.3.2 Masalah Sosial akibat Budaya Minum *Sul* di Korea

Seperti yang disebutkan sebelumnya, hampir semua masalah sosial dan kecelakaan yang terjadi di Korea berhubungan dengan *sul*. Kecelakaan lalu lintas, pembunuhan, kekerasan, pelecehan seksual, penyiksaan anak, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah lainnya, semuanya berhubungan dengan *sul* (Lee Seong Hee, 2009). Penulis akan membahas masalah – masalah sosial tersebut satu per satu.

3.3.2.1 Kematian di Kalangan Mahasiswa

Kematian di kalangan mahasiswa akibat minum *sul* bukanlah hal yang baru dalam masyarakat Korea. Sudah beberapa kali hal ini yang terjadi. Sebagian besar mahasiswa yang meninggal akibat minum *sul* adalah mahasiswa baru yang mengikuti pesta penyambutan yang diadakan oleh kakak kelas mereka. Mereka meninggal karena dipaksa minum terlalu banyak oleh kakak kelas mereka. Alasan kakak kelas mereka memaksa minum *sul* tentu saja agar hubungan di antara mereka dan adik kelas menjadi dekat dan dapat mengenal satu sama lain. Tetapi alih-alih hubungan mereka semakin dekat, mereka malah menghilangkan nyawa adik kelas mereka.

Masyarakat Korea sedikit kesulitan untuk mengkategorikan kasus tersebut sebagai kejahatan atau bukan karena menawarkan *sul* ke orang yang lebih muda dan minum *sul* berlebihan sudah dianggap biasa oleh masyarakat Korea. Akan tetapi, akhirnya pada bulan November tahun lalu, ada kasus kematian mahasiswa baru yang dipaksa minum *sul* yang diusut menurut hukum yang berlaku. Kakak kelas yang memaksa mahasiswa tersebut minum *sul* hingga meninggal diproses di kantor polisi (Kim Jong-Hyo, 2010).

¹⁹*Kebiasaan Minum Sul yang Berbahaya, Phokthanju (위험한 음주습관 들, 폭탄주)*, 2009.

3.3.2.2 Pelecehan Seksual

Pesta penyambutan mahasiswa baru di Korea tidak hanya berujung kepada kematian mahasiswa baru tetapi juga pelecehan seksual kepada mahasiswi yang dilakukan oleh mahasiswa yang berada di bawah pengaruh *sul*. Tentu saja hal ini membuat mahasiswi yang menjadi korban pelecehan seksual tersebut mendapatkan trauma yang sulit untuk dihilangkan.²⁰

Tidak hanya mahasiswi saja yang mengalami pelecehan seksual oleh lawan jenisnya yang sedang berada di bawah pengaruh *sul*. Seorang pelajar SMA berusia 15 tahun pun pernah mengalami hal tersebut. Pelajar tersebut mengalami pelecehan seksual saat bermain permainan *nunchi game* (눈치 게임)²¹ bersama teman lelakinya. Saat bermain permainan itu, baju pelajar tersebut dilepas saat ia menerima hukuman dan ia diperkosa secara bergantian oleh teman-teman lelakinya (Han San-Yong, 2011).

3.3.2.3 Kekerasan dalam Rumah Tangga

Menurut data yang ada, sekitar 11% kekerasan rumah tangga yang terjadi di Korea berhubungan dengan *sul*.²² Tidak sedikit istri-istri di Korea menerima perlakuan buruk dari suaminya akibat suaminya berada di bawah pengaruh *sul* karena biasanya orang yang berada di bawah pengaruh *sul* memiliki sifat lebih temperamental dibanding biasanya. Hal ini menjadi salah satu pemicu perceraian yang terjadi di Korea (Sim Gyu Seok, 2011).

3.3.2.4 Kekerasan Terhadap Orang Lain

Kekerasan yang dilakukan oleh orang yang sedang mabuk terhadap orang yang berada di sekitarnya juga merupakan masalah yang sering muncul akibat budaya minum *sul* di Korea. Sudah banyak kasus kejahatan yang timbul karena masalah tersebut yang diusut di kantor-kantor polisi yang ada di Korea. Kekerasan

²⁰ *Budaya Minum Sul Mahasiswa yang Buruk* (악질적인 대학생의 술문화). (t.t)

²¹ *Nunchi Game* (눈치 게임) adalah permainan yang dilakukan oleh beberapa orang saat minum minuman beralkohol bersama. Cara permainan ini adalah salah satu peserta akan menyebut sebuah nomor, lalu peserta lain akan melanjutkan nomor tersebut secara bersamaan. Nomor yang disebut selanjutnya tidak boleh diulang dan tidak boleh ada beberapa orang yang menyebut nomor sama. Jika ada yang mengulang nomor yang telah disebut atau mengucapkan nomor yang sama dengan peserta lain, peserta tersebut akan dihukum minum minuman beralkohol.

²² *Pajak minuman alkohol, soju*, 2009.

yang paling sering mereka lakukan adalah memukuli orang lain. Bahkan di daerah Chungju, Korea, ada seorang pria yang berbuat kerusakan di kantin dan supermarket sekitar rumahnya. Ia juga mengancam para pegawai kantin dan supermarket tersebut. Berdasarkan data yang ada di kepolisian Chungbuk, semenjak bulan oktober tahun 2010 hingga bulan maret 2011 sudah ada 27 orang yang berbuat kekerasan saat mabuk yang dipenjara (Sim Gyu-Seok, 2011).

3.3.2.5 Meningkatnya Kasus Bunuh Diri

Korea adalah Negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi diantara 33 negara anggota Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Kematian yang disebabkan oleh bunuh diri di kalangan wanita Korea mencapai 35,5% dari total keseluruhan pada tahun 2009. Ini menunjukkan kenaikan dibanding tahun 2000 yang saat itu mencapai angka 28.4%. Berdasarkan survey yang pernah dilakukan oleh Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Korea, kelompok usia yang paling rentan untuk melakukan bunuh diri adalah remaja dan warga berusia diatas 60 tahun (Lee Tae-Hoon, 2010).

Tingginya tingkat bunuh diri di Korea disebabkan oleh depresi dan stres yang dialami oleh warganya. Biasanya, untuk melepaskan rasa stres dan depresi, warga Korea meminum *sul*. Padahal hal itu bukanlah hal yang bijaksana. *Sul* memang dapat membuat seseorang melupakan masalah yang melandanya tetapi bukan berarti ia dapat lari dari masalah tersebut dan lepas dari rasa stres yang melandanya. Menurut ketua bidang pendidikan Komite Kesejahteraan Korea, Yoo Je Yeong, *sul* atau minuman beralkohol tidak dapat mengurangi rasa depresi dan stres yang dialami oleh seseorang, justru *sul* membuat seseorang tambah stres, depresi, dan makin merasakan penderitaannya. Ini dikarenakan konsumsi *sul* dapat mengurangi kadar hormon serotonin²³ di dalam tubuh (Eom Min Woo, 2011).

Dari hal tersebut, dapat kita simpulkan bahwa tingkat minum minuman beralkohol di suatu negara sebanding dengan tingkat bunuh diri di negara tersebut. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan Korea, sebagai negara dengan peminum minuman beralkohol terbanyak, memiliki tingkat bunuh diri yang fantastis.

²³ Hormon Serotonin adalah hormon yang mengendalikan *mood*, mengatur emosi seperti amarah atau agresivitas.

Berdasarkan data yang ada, 20% dari bunuh diri yang terjadi di Korea berhubungan dengan *sul*. Selain itu, berdasarkan data tersebut, sistem saraf tulang belakang orang yang meninggal akibat bunuh diri setelah mengonsumsi *sul* memiliki hormon serotonin dan 5-HIAA yang lebih sedikit (Eom Min-Woo, 2011).

3.3.2.6 Kecelakaan Lalu Lintas

Kecelakaan lalu lintas yang disebabkan oleh pengemudi yang mabuk merupakan masalah terbesar yang ditimbulkan oleh budaya minum *sul* di Korea. Meskipun sudah ada peringatan tentang bahaya menyetir sambil mabuk, kecelakaan akibat minum *sul* tidak pernah usai. Hampir 1000 orang meninggal akibat kecelakaan tersebut setiap tahunnya dan menimbulkan kerugian hingga 700 milyar won (Lee Jin-Yeong, 2010).

Berdasarkan data statistik mengenai biaya kecelakaan lalu lintas per daerah yang dipublikasikan oleh *Korean Road Traffic Authority*, pada tahun 2008 terjadi 26.873 kecelakaan dan 969 orang meninggal akibat pengemudianya menyetir dalam keadaan mabuk. Sementara itu, biaya pengobatan, biaya upacara kematian, biaya atas kehilangan tenaga kerja, serta biaya lainnya akibat kecelakaan tersebut mencapai 685.521.430.000 won, ini berarti biaya kerugian per kecelakaan adalah 25.210.000 won (Lee Jin Yeong, 2010).

Kecelakaan dapat terjadi jika pengemudi minum *sul* dengan kadar lebih dari 0,05%. Berdasarkan informasi mengenai kecelakaan akibat *sul* yang disediakan oleh *Korean Road Traffic Authority*, kadar 0,05% alkohol pada setiap orangnya berbeda, sesuai dengan kondisi fisik dan psikis orang tersebut. Akan tetapi, biasanya pria dewasa akan mabuk setelah satu jam mengonsumsi 2 gelas setengah *soju*. Semakin tinggi kadar alkohol yang dikonsumsi seseorang, semakin tinggi pula kemungkinan kecelakaan lalu lintas yang dapat menimpa dirinya (Lee Jin Yeong, 2010).

3.4 Upaya yang Dilakukan untuk Mengurangi Masalah akibat Budaya Minum *Sul* di Korea

Masalah-masalah yang ditimbulkan akibat budaya minum *sul* di Korea merupakan masalah serius yang memerlukan penanganan yang tepat. Masalah-masalah tersebut tidak hanya berimbas pada masyarakat tetapi juga pada Produk Nasional Bruto (GDP) Korea. Berdasarkan penelitian mengenai 'Biaya sosial dan ekonomi akibat *sul*' yang dilakukan oleh tim profesor dari Universitas Yonsei, pada tahun 2004 biaya kerugian sosial dan ekonomi akibat *sul* mencapai 20 triliun won. Biaya ini naik dari tahun 2000 yang ketika itu mencapai 14 triliun won. Tentu itu bukanlah biaya yang biasa (Ryu Sang Jik, 2008).

Sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat Korea untuk menangani masalah - masalah yang ditimbulkan budaya minum *sul*, diantaranya adalah membiasakan budaya minum *sul* yang sehat, diterapkannya hukuman untuk warga yang menyetir mobil dalam keadaan mabuk, dan dinaikkannya pajak *soju*.

3.4.1 Membiasakan Budaya Minum *Sul* yang Sehat

Sebagian besar masalah di Korea timbul akibat budaya minum *sul* yang salah dan tidak sehat. Masyarakat Korea biasa minum *sul* berlebihan dan mencampur-campur *sul* atau biasa disebut *phokthanju* (폭탄주). Budaya minum seperti itu tentu saja sangatlah berbahaya, bukan hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk lingkungan di sekitar mereka.

Sudah banyak masyarakat yang sadar akan bahaya budaya minum minum seperti itu sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengampanyekan dan mengubah pola minum mereka menjadi pola minum *sul* yang sehat.

Budaya minum *sul* yang sehat dapat diwujudkan dengan tidak meminum minuman beralkohol setiap harinya, menghindari minum minuman beralkohol berlebihan dan menghindari mencampur minuman beralkohol karena dapat merusak kesehatan. Dengan budaya minum minuman beralkohol yang sehat, masalah-masalah yang timbul akibat minuman beralkohol akan dapat dikurangi dan masyarakat Korea dapat minum minuman beralkohol dengan aman dan hati senang bersama teman-temannya (Lee Jin-Yeong, 2010).

3.4.2 Diterapkannya Hukuman untuk Warga yang Menyetir Mobil dalam Keadaan Mabuk

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tingkat kecelakaan akibat pengemudi yang mabuk sangatlah tinggi. Telah banyak nyawa yang menghilang dan uang yang terbuang percuma karena masalah ini. Melihat hal ini, tentu saja pemerintah Korea tidak bisa tinggal diam. Pemerintah Korea mulai menerapkan hukuman untuk warga masyarakat yang menyetir dalam keadaan mabuk. Hukuman tersebut berbeda-beda, sesuai dengan kadar alkohol yang dikonsumsi. Berikut rincian mengenai hukuman untuk pengemudi yang menyetir dalam keadaan mabuk.

Kadar Alkohol	Hukuman
0,05 – 0,1%	Kurungan 6 bulan penjara atau denda sebesar 3 juta won.
0,1 – 0,2%	Kurungan penjara 6 bulan - 1 tahun atau denda sebesar 3 – 5 juta won.
- Lebih dari 0,2% - Menyetir dalam keadan mabuk lebih dari 3 kali. -Menolak untuk diukur berapa kadar alkohol yang dikonsumsi.	Kurungan penjara selama 1 - 3 tahun atau denda sebesar 5 – 10 juta won.

Sumber : Kepolisian Republik Korea (data tahun 2011)

3.4.3 Peningkatan Pajak *Soju*

Seperti yang disebutkan pada bagian sebelumnya, *sul* Korea sangatlah beragam jenisnya. Jumlahnya bisa mencapai lebih dari 100 buah tetapi *sul* yang paling sering dikonsumsi masyarakat Korea hingga saat ini adalah *soju*.

Soju sangat digemari oleh hampir seluruh masyarakat Korea. Hampir seluruh lapisan masyarakat Korea mengonsumsi *soju* ketika berkumpul dengan teman-temannya. Harga satu botol *soju* di Korea sekitar 1000 won. Ini setara

dengan ongkos naik bus atau subway di Korea. Karena harganya yang murah, *soju* menjadi sangat populer di kalangan masyarakat dan menjadi *sul* yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat Korea. Pada tahun 2000, jumlah konsumsi *soju* di Korea mencapai 15,5 triliun.²⁴ Tingginya tingkat konsumsi *soju* di Korea ini berbanding lurus dengan banyaknya masalah yang ditimbulkan akibat budaya minum *sul* di Korea.

Untuk mengurangi tingkat konsumsi *soju* dan masalah yang disebabkan, pemerintah Korea akhirnya menaikkan pajak *soju*. Dengan menaikkan pajak *soju*, pemerintah berharap tingkat konsumsi *soju* di Korea dan masalah yang diakibatkan budaya minum *sul* dapat turun.²⁵

²⁴ *Op. Cit.*

²⁵ *Ibid.*

Bab 4

Kesimpulan

Budaya minum *sul* (minuman beralkohol) adalah budaya yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Korea. Selain karena budaya ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka, *sul* (minuman beralkohol) digunakan oleh masyarakat Korea sebagai sarana untuk bersosialisasi dengan yang lain. Masyarakat Korea selalu minum *sul* saat berkumpul dengan rekan-rekannya yang lain karena dengan minum *sul* suasana akan menjadi lebih santai sehingga mereka bisa lebih bebas mengutarakan isi hatinya kepada rekan yang lain.

Alasan lain mengapa budaya minum *sul* tidak dapat lepas dari kehidupan sosial masyarakat Korea adalah karena budaya minum *sul* sangat erat kaitannya dengan sistem kolektivisme yang terdapat dalam masyarakat Korea. Sistem kolektivisme ini membuat masyarakat Korea hidup dalam kelompok-kelompok. Umumnya, pada setiap kelompok dalam masyarakat Korea terdapat peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota dari kelompok tersebut karena aturan ini merupakan cita-cita dari anggota kelompok yang lain dan parameter dari benar atau tidaknya perbuatan atau tingkah laku dari masing-masing anggota kelompok. Jika ada anggota kelompok yang tidak mau mematuhi peraturan tersebut, anggota kelompok tersebut akan dianggap salah oleh anggota kelompok yang lain.

Ada satu peraturan sama yang dimiliki oleh kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat Korea dan harus dipatuhi oleh anggotanya. Peraturan tersebut adalah seluruh anggota kelompok harus sering minum *sul* bersama untuk menjaga keharmonisan hubungan kelompok. Hal ini terkait dengan konsep *jeong* (정), *kibun* (기분), dan hubungan antar personal dalam masyarakat Korea.

Peraturan inilah yang membuat masyarakat Korea sulit untuk meninggalkan budaya minum *sul* di Korea. Kalau pun ada masyarakat Korea yang tidak mau minum *sul*, ia harus siap menerima konsekuensinya, yaitu dijauhi dan sulit bergaul dengan anggota kelompok / rekan-rekannya yang lain.

DAFTAR REFERENSI

Sumber Buku:

- Chae Sam-Seok. (2009, April 15). The Rise of Makgeolli. *Korea Focus*, 44 - 45.
- Choi Joon-Sik. (2007). *Understanding Koreans and Their Culture*. Seoul: Her One Media.
- Choi Jung-Hwa, Lim Hyang-Ok. (2007). Korean alcohol, Soju and Makgeolli. *This is All You Ever Wanted To Know About Korea* (pp.111). Seoul: Woongjin Think Big Co., Ltd.
- Choi Seung-Bom. (1997). Drinking Customs. Pickering, J. (peny.). *Korean Cultural Heritage*. Seoul: Moonhwa Printing Co.
- Choi Un-Sik, et al. (2009). Bermacam-macam Jenis Minuman Beralkohol Tradisional di Korea (다양한 전통 술). *Korea, Masyarakat Korea, dan Kebudayaan Korea untuk Warga Asing (외국인을 위한 한국, 한국인 그리고 한국 문화)*. Seoul: Doseochulphanbogosa.
- Choi Un-Sik, et al. (2009). Perasaan Orang Korea (한국인의 정서). *Korea, Masyarakat Korea, dan Kebudayaan Korea untuk Warga Asing (외국인을 위한 한국, 한국인 그리고 한국 문화)*. Seoul: Doseochulphanbogosa.
- Crane, P.S. (1968). *Korean Patterns* (2th ed.). Seoul: Hollym Corporation.
- Education Fever - Cram School. *All About Korea: Education book for foreigners*. (2007). Seoul: Hongikmediaplus Publishing Ltd.
- Engelkes, K. (2010, October). It's Hoesik Time. *KOREA*, 32 -35.
- Hoare, J. (2005). Drinking. *Culture Smart! : Korea*. London : Kuperard.
- Hyong Kie-Joo, et al. (2005). *Korea Today*. Paju: Jimoondang.
- Jung Hye Kyung. (2009). Budaya Makanan Kore: Sejarah Restoran Korea (한국 음식문화의 현장 : 한식당의 역사). *Makanan Korea (한국음식 오디세이)*. Seoul: itreebook.
- Jun-Ho Shin. (1991). Sul (술). *Kamus Besar Adat Masyarakat Korea [한국민속대사전]* (pp.909) . Seoul : Minjok Munhwasa.
- Kang Jun-Man. (2006). Budaya minum minuman beralkohol (음주 문화). *Kamus Budaya Korea (한국생활문화사전)* . Seoul: Inmul Gwasa Sangsa.

- Kaplan, D., dan Manners, A.A. (1999). *Teori Budaya*. (Landung Simatupang, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kim Kyong-Dong. (peny.). (2008). *Insight into Korea Series* (Vo. 2). Paju: Jimoondang.
- Kim Yung-Min. (2010, August). Sojuda Satu Gelas! Gambaran Masyarakat Korea (소주가 뭐 길래! 한인사회 이미지 실추 될라!). *Hanin News* (한인 뉴스), 11 – 13.
- Lee Heung-Jae. (2001). Sul gwa Tteok (술과 떡). *Hanguk eui Saenghwal munhwa* (한국의 생활문화). Jeonju: Shin-a.
- Lee Hyeon-jae. (1994). Sul (술). *Kamus Besar Budaya Masyarakat Korea* [한국민족문화대백과사전] (19th ed.). Gyeonggi: Hanguk Jeongsin Munhwayeonguwon.
- Lee Hyo-Gee. (1997). A History of Traditional Korean Alcoholic Drinks. Pickering, J. (peny.). *Korean Cultural Heritage*. Seoul: Moonhwa Printing Co.
- Leisure Time. *All About Korea : Education book for foreigners* (2007). Seoul: Hongikmediaplus Publishing Ltd.
- McLain, K. (peny.). (2004). Drinks. *Moon Handbooks South Korea*. USA: Avalon Travel Publishing.
- Meijer, M. (2007). *What's So Good about Korea, Maarten?* (2th ed.). Seoul: Hyeonamsa Publishing Co, Ltd.
- Sargent, M. (1979). *Drinking and Alcoholism in Australia: A Power Relations Theory*. Singapura: Kua Co.
- Sim Youn-Ja, Kim Min-Sun, & Martin, J.N. (2008). *Changing Korea: Understanding Culture and Communication*. New York: Peter Lang Publishing, Inc.
- Socila Life & Drinking. *All About Korea: Education book for foreigners* (pp.112). (2007). Seoul : Hongikmediaplus Publishing Ltd.
- Vegdahl, S, dan Hur, B.S. (2005). Drinking. *CultureShock!: Korea*. Marshall Cavebdish Editions.
- Yoo Tae-Jong. (1997). Korea's Best-loved Wines. Pickering, J. (peny.). *Korean Cultural Heritage*. Seoul: Moonhwa Printing Co.

Yoon Sook-Ja & Kwon Hee-Ja. (2008). *Sul, Minuman Kita yang Indah (아름다운 우리 술)*. Seoul: Doseo.

Sumber Internet :

(27 Mei 2007). *Budaya minum minuman beralkohol masyarakat Korea yang Salah dan Analisis Keadaan Psikologis Mereka (한국의 잘못된 술문화와 그들의 심리분석)*. Diunduh pada 19 Februari 2011.

<http://kr.blog.yahoo.com/kokkiii/1224045>

(29 Maret 2011). *Permainan saat Minum Sul (술자리 놀이)*. Diunduh pada 4 Juni 2011.

http://ko.wikipedia.org/wiki/술자리_놀이.html

(4 November 2004). *Korea-Keunggulan dan Kekurangan Budaya Minum Minuman Beralkohol Korea (한국 - 한국음주문화의우수성과개선할점)*. Diunduh pada 19 Februari 2011.

<http://k.daum.net/qna/view.html?qid=00vJb>

(4 November 2010). *Anju (Makanan) (안주 (음식))*. Diunduh pada 4 Juni 2011.

[http://ko.wikipedia.org/wiki/안주_\(음식\).html](http://ko.wikipedia.org/wiki/안주_(음식).html)

[0901 Kehidupan dan Filsafat] *Budaya Minum Sul Masyarakat Korea (Budaya Kolektivisme dan Individualisme) ([0901 삶과철학] 한국사회 술문화 (집단주의와 개인주의 문화))*. (t.t). Diunduh pada 19 Februari 2011.

<http://galki.net/musical/17786>

Ahira, A. *Pengertian Minuman Keras Alkohol*. Diunduh pada 4 Februari 2011.

<http://www.anneahira.com/pengertian-minuman-keras.htm>

Alcohol And Society Today. (t.t). Diunduh pada 4 Februari 2011.

<http://www.howtoadvice.com/AlcoholSociety>

Budaya Minum Minuman Beralkohol Korea (한국의 음주문화). (t.t). Diunduh pada 19 Februari 2011.

http://www.konest.com/data/korean_life_detail.html?no=2487

Budaya Minum Sul Mahasiswa yang Buruk (악질적인 대학생의 술문화). (t.t). Diunduh pada 19 Mei 2011.

http://www.konest.com/data/korean_life_detail.html?no=59

Choi Dae Han. (2010, July 19). *Drinking Culture in Korea*. Diunduh pada 9 Februari 2011.

<http://henrikchoi.blogspot.com/2010/07/drinking-culture-in-korea.html>

Drinking Culture (t.t.). Diunduh pada 3 Januari 2011.

http://en.wikipedia.org/wiki/Drinking_culture

Drinking Customs. *About Korea > Modern Life*. (t.t). Diunduh pada 9 Februari 2011.

<http://www.korea4expats.com/article-drinking-customs-korea.html>

Drinking Norms. *Working and Business > Key Values & Norms*. (t.t). Diunduh pada 9 Februari 2011.

<http://www.korea4expats.com/article-drinking-norms.html>

Dye, B. (30 April 2011). *15 Korean Drinking Games – KMK*. Diunduh pada 4 Juni 2011.

<http://kissmykimchi.com/2011/04/kmk-korean-drinking-games.html/>

Eom Min-Woo. (19 April 2011). *Mengajak Minum Sul teman yang 'Ingin Bunuh Diri' adalah Kesalahan Besar* ('죽고싶다'는 친구에게 '한잔하자'는 오히려 독). Diunduh pada 21 Mei 2011.

http://www.fnnews.com/view?ra=Sent1201m_View&corp=fnnews&arcid=110419143645&cDateYear=2011&cDateMonth=04&cDateDay=19

Han Sang-Yong. *Pemaksaan Minum Sul dan Pelecehan Seksual: Hukuman Permainan kepada Remaja yang Kabur dari Rumah* ('게임별착' 가출 청소년에게 술강요 · 성폭행). Diunduh pada 21 Mei 2011.

<http://news.hankooki.com/lpage/society/201105/h2011050220583021950.htm>

History of alcoholic beverages. (t.t.). Diunduh pada 23 Januari 2011.

http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_alcoholic_beverages

Jong Jong-Ho. (29 November 2011). *Kesalahan Fatal saat Minum Sul "Tidak Apa-apalah Minum Pjokthanju Hanya Beberapa Gelas"* ('음주시즌' 당신의 치명적 오해.... "폭탄주 몇잔은 괜찮겠지"). Diunduh pada 21 Mei 2011.

<http://news.hankooki.com/lpage/society/201105/h2011050421455221950.htm>

Kebiasaan Minum Sul yang Berbahaya, Phokthanju (위험한 음주습관 들, 폭탄주). (t.t). Diunduh pada 21 Mei 2011.

<http://www.vitaminmd.co.kr/magazine/view.md?magazineid=00KB7>

Ketergantungan Wanita Korea terhadap Alkohol Terus Meningkat (늘어가는 여성 알코올 의존증). (t.t). Diunduh pada 19 Februari 2011.

http://kbllove.everhealthcare.co.kr/service_menu/webzine/wz_02_view.jsp?p_seq=135&p_subject=0001

Kim Jong-Hyo. (3 November 2010). *Akhirnya 2 Kakak Kelas yang memaksa Seorang Mahasiswi minum Sul hingga Tewas dibawa ke Pengadilan* (증평여대생 음주사망 사건, 선배 2 명 결국 법정으로). Diunduh pada 21 Mei 2011.

<http://media.daum.net/entertain/enews/view?cateid=1032&newsid=20101103141721529&p=newsen>

Kim Yang Yeon. (30 September 2010). *Tidak Boleh Lagi ada Budaya Minum Sul berlebihan*(*관대한 음주문화, 더 이상 안돼*). Diunduh pada 19 Februari 2011.

<http://www.hidoc.co.kr/Hidoc/Hidoc04.aspx?Moduleid=304&MODE=VIEW&SRNO=16221>

Korean Alcohol Research Foundation (KARF). (13 Desember 2010). *Apa Saja Anju yang Dapat mengurangi efek Sul?*(*숙취 줄여주는 술안주는?*). Diunduh pada 21 Mei 2011.

<http://blog.daum.net/2002chris1025/70>

Korean Alcohol Research Foundation (KARF). (28 April 2011). *Hukuman untuk Masyarakat Korea yang Mengemudi dalam Keadaan Mabuk* (*음주 운전 처벌 강화*). Diunduh pada 21 Mei 2011.

<http://blog.daum.net/2002chris1025/256>

Korean Drinking (n.d.). Diunduh pada 9 Februari 2011.

http://www.collegetermpapers.com/TermPapers/Foreign_Languages/korean_drinking.shtml

Lee Jin-Yeong. (1 Juni 2010). *Sepuluh Langkah untuk Mewujudkan Budaya Minum Sul yang Sehat* (*건강한 음주문화를 위한 십계명*). Diunduh pada 19 Februari 2011.

<http://www.hidoc.co.kr/hidoc/hidoc04.aspx?Moduleid=304&MODE=VIEW&SRNO=14966>

Lee Jin-Yeong. (14 Juni 2010). *Jangan ada Lagi Kematian 1000 orang per Tahun Akibat Mengemudi dalam Keadaan Mabuk!* (*음주운전으로 매년 1,000 여명 사망-이제는 그만!*). Diunduh pada 19 Februari 2011.

<http://www.hidoc.co.kr/Hidoc/Hidoc04.aspx?moduleID=304&mode=view&srno=15137>

Lee Seong-Hee. (22 Oktober 2009). *<Budaya Minum Sul bagian 9> Budaya Minum Minuman Beralkohol Korea dan Dunia* (*<술문화 제 9 탄> 한국과 세계의 음주문화*). Diunduh pada 19 Februari 2011.

<http://www.dtnews24.com/news/articleView.html?idxno=71322>

Lee Tae-Hon. (25 September 2010). *130.000 Warga Korea Selatan Melakukan Bunuh Diri dalam Satu Dekade Terakhir*. (Stalking Hero, penerjemah). Diunduh pada 24 Mei 2011.

<http://koreanchingu.wordpress.com/2011/01/29/130-000-warga-korea-selatan-melakukan-bunuh-diri-dalam-satu-dekade-terakhir/>

Lover, S. (2007, May 16). *Korean Drinking Culture*. Diunduh pada 9 Februari 2011.

<http://www.teachenglishinasia.net/korean-drinking-culture>

Mukhdorat Minum-Minuman Keras Menjadikannya Haram Dalam Islam. (t.t). Diunduh pada 6 Februari 2011.

<http://nomaru-sensei.blogspot.com/2009/07/mukhdorat-minum-minuman-keras.html>

Pajak minuman alkohol, Soju. (t.t). Diunduh pada 3 Januari 2011.

http://rki.kbs.co.kr/indonesian/news/news_zoom_detail.html

Peele, S., Morrstown, N.J., Brodsky, A., Boston, M.A. *Alcohol and Society: How Culture Influences the Way People Drink*. Diunduh pada 4 Februari 2011.

<http://www.peele.net/lib/sociocul.html>

Pesta Penyambutan Mahasiswa Baru@ Seoul (신입생 환영회@서울). (t.t). Diunduh pada 19 Februari 2011.

http://www.konest.com/data/korean_life_detail.html?no=610

Shim Gyu-Seok. (18 Maret 2011). *Penahanan Seorang Pria di Chungbuk setelah Berbuat Kekerasan saat Mabuk (충북 '주폭'영장 잇따라 기각..경찰 당혹)*. Diunduh pada. 21 Mei 2011.

<http://www.yonhapnews.co.kr/bulletin/2011/03/18/0200000000AKR20110318069600064.HTML>

Strother, J. (24 April 2011). *Sistem Pendidikan di Korea Dipertanyakan Menyusul Kasus Bunuh Diri Berantai*. Diunduh pada 19 Mei 2011.

http://asiacalling.kbr68h.com/en/component/docman/doc_details/1156-sistem-pendidikan-di-korea-dipertanyakan-menyusul-kasus-bunuh-diri-berantai

Thadani, R. *Social Drinking Facts*. Diunduh pada 3 Januari 2011.

<http://www.buzzle.com/articles/social-drinking-facts.html>

What is Social Drinking ? (t.t). Diunduh pada 3 Januari 2011.

http://vaden.stanford.edu/health_library/alcoholSocialDrinking.html